

**TELAAH *TAFSĪR MĀ AṢĀBAK***

**KARYA AHMAD BIN ASMUNI**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program  
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**AHMAD SYAIFUDDIN**  
**NIM E93215086**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UINVERSTAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ahmad Syaifuddin

NIM : E93215086

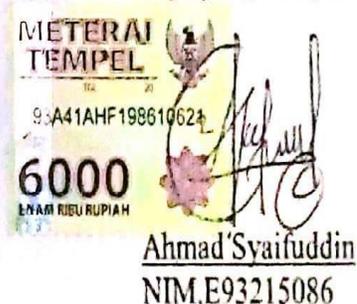
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 4 Desember 2019

Saya yang menyatakan



METERAI  
TEMPEL  
93A41AHF198610624  
6000  
ENAM RIBURUPIAH

Ahmad Syaifuddin  
NIM.E93215086

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Ahmad Syaifuddin ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 27 November 2019

### Pembimbing 1



Drs. H. Muhammad Syarif, M.H

Nip. 19561010019860310005

### Pembimbing 2



Purwanto, MHI

NIP. 197804172009011009

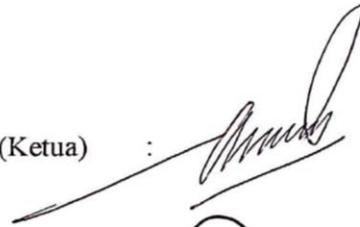
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Telaah *Tafsir Mā Aṣābak* Karya Ahmad Bin Asmuni” yang ditulis oleh Ahmad Syaiquddin di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, M.H

(Ketua) :

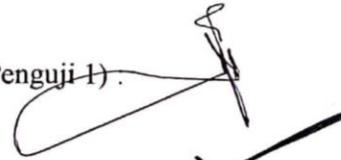


2. Purwanto, MHI

(Sekretaris) :



3. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA (Penguji 1) :



4. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

(Penguji 2) :



Surabaya, 23 Desember 2019



H. Kunawi Basyir, M.Ag  
NIP. 1964091819922031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Syaifuddin  
NIM : E93215086  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : Syaifuddinahmad007@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**“Telaah *Tafsir Mā Aṣābika* Karya Ahmad bin Asmuni”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

( Ahmad Syaifuddin )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Ahmad Syaifuddin, “Telaah *Tafsīr Mā Aṣābak* Karya Ahmad bin Asmuni”

Sebuah karya tafsir adalah hasil daripada sebuah proses memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran. Sebuah karya tafsir yang ditulis tidak lepas daripada proses pembentukannya, keadaan sosial di sekitarnya, pemikiran mufasirnya, serta metode yang digunakan dalam menafsirkannya. Bahkan seorang mufasir memiliki wewenang mengarahkan hasil karyanya sesuai kecondongan yang diinginkannya. Sebagaimana *Tafsīr Mā Aṣābak* yang di tulis oleh Ahmad bin Asmuni pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk, Semen Kediri.

Tafsir yang berusaha merespon keadaan liberalisasi yang ada di masyarakat pada tahun 1414 H. oleh karena itu, penelitian ini diorientasikan pada dua permasalahan terkait sumber penafsiran dan corak penafsiran yang digunakan oleh Ahmad bin Asmuni dalam menafsirkan satu ayat yaitu surah An Nisa ayat 79. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang diambil dari kepustakaan (*library research*) dan wawancara untuk mengungkap sumber dan corak penafsiran yang digunakan oleh Ahmad bin Asmuni dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*. Metode ini dikaji menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dalam kajian tafsir. Sebagaimana metode pendekatan merupakan sebuah pola fikir (*al-Ittijah al-Fikri*) yang digunakan untuk membahas suatu permasalahan dalam sebuah karya tafsir.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sumber penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam Tafsirnya ialah menggunakan sumber bil Ma'tsur dan corak penafsiran yang digunakan adalah corak Fikih yang lebih kepada mazhab Syafi'i Aliran Sunni Ahlussunnah wal Jamaah karena lebih banyak mengambil penafsiran al Razi dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghaib*.

**Kata Kunci:** *Tafsīr Mā Aṣābak*, *Corak*, *Sumber Tafsir*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ivii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8

F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Kerangka Teori.....	9
H. Telaah Pustaka.....	10
I. Metode Penelitian.....	12
J. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II SUMBER DAN CORAK PENAFSIRAN.....</b>	<b>18</b>
A. Sumber Penafsiran.....	18
B. Corak Penafsiran .....	28
<b>BAB III BIOGRAFI AHMAD BIN ASMUNI DAN TAFSIR MĀ AŞĀBAK .....</b>	<b>34</b>
A. Biografi Ahmad bin Asmuni.....	34
B. <i>Tafsīr Mā Aşābak</i> .....	47
<b>BAB IV ANALISIS TAFSIR MĀ AŞĀBAK .....</b>	<b>65</b>
A. Sumber Penafsiran <i>Tafsir Mā Aşābak</i> .....	65
B. Corak Penafsiran <i>Tafsir Mā Aşābak</i> .....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran merupakan mu'jizat terbesar yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia dan petunjuk beribadah kepadaNya. Sebagai pedoman hidup Alquran perlu ditafsirkan dari masa ke masa yang selalu mengalami perkembangan seiring dengan pengaruh zaman modern. Sebuah karya tafsir merupakan hasil dari pergulatan pemikiran mufasir akibat merespon kondisi sosial yang beraneka ragam yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Karya tafsir juga sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan dalam Alquran yang berupa petunjuk hidup di dunia agar lebih terarah dan bekal di akhirat.

Alquran sebagai pedoman hidup juga memberikan penguatan akidah dalam memaknai kebaikan dan keburukan suatu kejadian. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memaknai keduanya. Dibawah risalah yang di sebarluaskan oleh nabi Muhammad Saw hingga ke penjuru dunia. Islam datang dengan ajaran penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya yang di sampaikan oleh para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw dalam mendakwahkan islam dibekali sebuah kitab suci yaitu Alquran yang *salikhul likulli zaman wa makan*. Alquran merupakan pedoman hidup umat islam, bahkan sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan umat.

Dengan Semakin majunya zaman, semakin banyak problematika yang terjadi mendobrak semakin banyaknya para mufasir bermunculan yang berusaha mendialektikan Alquran serta menafsirkan dengan berbagai macam jenis penafsiran.<sup>1</sup>

Keberagaman seperti ini menurut Abdullah Darraz seperti Intan yang disetiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda sehingga ada perbedaan dalam menyimpulkan cahayanya.<sup>2</sup> Sampai saat ini umat islam yang ada di seluruh penjuru dunia berlomba-lomba dalam mengkaji isi dan kandungan Alquran yang begitu dahsyat. Dalam rangka mendapatkan petunjukNya, umat Islam berlomba-lomba dalam menjalankan tuntunan ajaran agama Islam kedalam prilaku hidup dan akhlak mereka di dunia. Namun, dengan pola pikir manusia yang begitu keras yang sejatinya bertanggung jawab sehingga berfungsi layaknya petunjuk dalam proses mendialekkan Alquran ke masyarakat luas.<sup>3</sup>

Tidak jauh berbeda dengan kajian tafsir di belahan dunia lain, kajian tafsir di Indonesia juga mengalami perkembangan yang signifikan. Beragam karya tafsir dengan berbagai macam metode dan corak yang lahir di Nusantara. Kajian tafsir Alquran di Nusantara juga dilakukan oleh para ahli tafsir dengan mengkaji berbagai sudut pandang dan pilihan subjek kajian yang berbeda-beda. Indonesia memang Negara dengan komunitas muslim paling besar, dengan berbagai karakteristik suku

---

<sup>1</sup> Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Ummat* (Yogyakarta: Nawesea, 2007), 14-48.

<sup>2</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xvii.

<sup>3</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

bangsa dan sangat menghargai perbedaan, inilah yang memberikan ruang bagi lahirnya karya-karya tafsir dengan beragam corak dan bentuk.

Upaya mendialekkan Alquran yang juga di iringi dengan munculnya karya-karya tulisan kajian Alquran baik oleh mufasir maupun para peneliti dan cendekiawan muslim. Seperti di Indonesia, para mufasir nusantara juga ikut berkontribusi dalam menafsirkan Alquran dengan berbabagai macam corak dan pendekatan yang berbeda. Contoh mufasir nusantara adalah Syeikh Imam Nawawi al Bantani dengan tafsirnya *Marah Labid*, M. Quraisy Syihab, Ahmad bin Asmuni dalam kitab Tafsirnya *Bismillahirrohmanirrohim*.

Salah satu di antara karya tafsir Ahmad bin Asmuni adalah kitab tafsir *Mā Aṣābak* dengan keunikan tersendiri, karena dalam satu kitab tafsir hanya membahas penggalan ayat surat an Nisa 79 :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

Kebaikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apa pun yang menimpamu itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebaikan atau nikmat yang diperoleh seorang hamba adalah dari Allah SWT. Sedangkan keburukan atau bencana yang ditimpa seorang hamba merupakan hasil dari kesalahannya sendiri. Namun, pengkajian yang mendalam *Tafsīr Mā Aṣābak* ini ialah membahas tentang perbedaan antara pandangan aliran Mu'tazilah tentang kebaikan dan keburukan. M. Quraisy Shihab dalam tafsirnya *Al Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan sisi

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 217.

upaya manusia yang berkaitan dengan sebab akibat. Bahwa apa saja nikmat kebaikan yang diperoleh nabi Muhammad dan umat manusia adalah dari Allah, yakni Dia yang mewujudkan anugerah-Nya dan apa saja bencana atau keburukan yang menimpa nabi Muhammad dan semua manusia maka itu hasil kesalahan dirimu sendiri. Allah mengutus nabi Muhammad hanya menjadi rasul bukan yang menentukan baik dan buruk sesuatu sehingga bukan karena terjadinya bencana atau keburukan pada masamu yang kemudian dijadikan bukti bahwa engkau bukan rasul. Kalaulah mereka menduga demikian maka biarkanlah saja dan cukuplah Allah menjadi saksi atas kebenaranmu.<sup>5</sup>

*Tafsir Mā Aṣābak* merupakan salah satu di antara karya-karyanya yang ditulis Ahmad bin Asmuni, dengan format penulisan menggunakan aksara Arab dan Pegon dengan jumlah halaman sebanyak 28. Lazimnya, sebuah karya tafsir terdiri dari 30 juz, dengan format membahas mulai awal surah Alfatihah hingga akhir surah An Nas, atau membahas satu surah penuh. Hadirnya karya tafsir yang mengkaji satu ayat merupakan suatu hal menarik dan unik untuk diteliti. Satu ayat kemudian di jelaskan secara lebih rinci mendalam dengan membagi kepada beberapa tema pembahasan. Inilah yang membuat peneliti ingin mengungkap metode penafsiran apa yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam menafsirkan kitab tafsir .Mā Aṣābak.

Moh. Hasan Fauzi juga meneliti tentang kitab tafsir Mā Aṣābak, dalam penelitiannya menyatakan bahwa karya Ahmad bin Asmuni yaitu kitab tafsir bukan

---

<sup>5</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Volume 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 520.

hasil orisinal pemikirannya, melainkan hanya mengambil dari tokoh yaitu al-Razi dan karya lain meskipun kurang jelas sumbernya.<sup>6</sup> Ahmad bin Asmuni juga menampilkan pokok bahasan pada bagian *cover* jika karyanya berupa nukilan.

*Tafsīr Mā Aṣābak* memaparkan penafsiran atas surah an Nisa 79 dengan beberapa pembahasan yang di paparkan. Sebagaimana Ahmad bin Asmuni mencoba memaparkan empat pembahasan berdasarkan penafsirannya yaitu penjelasan tentang tafsiran ayatnya, penjelasan tentang kebaikan dan keburukan menurut dua aliran islam, penjelasan sabar dalam menghadapi musibah dan pemaparan kisah Nabi Ayub AS.<sup>7</sup>

Dari beberapa pembahasan dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*, satu di antaranya merupakan penjelasan tentang aliran Sunni dan Mu'tazilah awalnya sekilas tidak ada perbedaan dalam memahami konteks kebaikan dan keburukan, tetapi setelah dikaji kembali ternyata ada perbedaan sedikit dan cukup tajam.<sup>8</sup> Ahmad bin Asmuni menyampaikan gagasan pemikirannya tentang kebaikan dan keburukan berdasarkan Pandangan aliran Sunni dan Mu'tazilah tentang kebaikan dan keburukan, hal inilah yang dijadikan fokus penelitian. sedangkan Keunikan tafsir ini terlihat dari cara Asmuni memberikan penjelasan tentang penafsiran atau surat an Nisa 79 dengan memaparkan empat poin pembahasan seperti pemaknaan tafsirnya, pembahasan

---

<sup>6</sup> Moh. Hasan Fauzi, "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni Studi Q.S. Al-Nisa dalam Tafsir Mā Aṣābak". Jurnal Al Adabiya, Jurnal Keislaman dan Kebudayaan Volume 13, No 02. 2018, 195.

<sup>7</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsīr Mā Aṣābak* ( Kediri, Ma'had Islami Salafi. Tt), 1.

<sup>8</sup> *Ibid*, 4.

pandangan aliran Sunni dan Mu'tazilah, pembahasan sabar dalam menghadapi musibah serta pemaparan kisah nabi Ayub As.

Penilaian kebaikan dan keburukan ada perbedaan yang tipis dan cukup tajam terletak pada perbedaan penyandaran kehendak dari kedua aliran. Aliran sunni beranggapan bahwa segala kebaikan-dan keburukan berasal dari Allah SWT, sedangkan aliran Mu'tazilah juga sama namun disandarkan pada Qudrah Allah SWT. Maksudnya disandarkan pada qudrah Allah SWT adalah bahwa setiap perbuatan kebaikan dan keburukan berasal dari diri sendiri tanpa ada campur tangan Allah SWT, sedangkan Allah SWT hanya menciptakan Qudrah (yang nanti berubah jadi perbuatan).<sup>9</sup>

Kebaikan dan keburukan merupakan dua hal yang dikehendaki Allah SWT ada dalam diri makhluk ciptaanNya. Ahmad bin Asmuni memfokuskan kajian pada kitab tafsir Ma asabaka pada pembahasan kebaikan dan keburukan dengan tujuan untuk memperkuat akidah Ahlusunnah. Sebenarnya secara tekstual dalam arti ayat telah dipaparkan, bahwa kebaikan itu dari Allah sedangkan keburukan itu dari manusia. Ahmad bin Asmuni memaparkan pendapat Ahlussunnah dalam kitabnya bahwa mereka mempercayai bahwa sesungguhnya semua hal baik kebaikan maupun keburukan berasal dari Allah SWT.<sup>10</sup>

Bertolak dari permasalahan tersebut peneliti berusaha mengidentifikasi, *pertama*, terkait sumber penafsiran seperti apa yang digunakan Ahmad bin Asmuni

---

<sup>9</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir ...*, 6.

<sup>10</sup> Mengutip perkataan yang di sampaikan oleh Qatadah dan Abi 'Aliyah dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*, 3.

dalam menafsirkan *Tafsīr Mā Aṣābak* sehingga dapat digunakan membahas perbedaan kebaikan dan keburukan antara aliran Sunni dan Mu'tazilah. *Kedua*, mengidentifikasi corak apa yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam menulis *Tafsīr Mā Aṣābak*. Dua masalah ini sehingga peneliti ingin mengupas dan menganalisis tafsir Mā Aṣābaks karya Ahmad bin Asmuni secara detail.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini, peneliti identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik *Tafsīr Mā Aṣābak*.
2. Bagaimana jenis Metode penafsiran *Tafsīr Mā Aṣābak*.
3. Apa maksud dan tujuan Ahmad bin Asmuni mengarang kitab *Tafsīr Mā Aṣābak*.
4. Bagaimana *Tafsīr Mā Aṣābak* bila dilihat dari segi teknis penulisan tafsir dan segi aspek penulisan sebuah karya tafsir.
5. Bagaimana kontribusi kitab *Tafsīr Mā Aṣābak* dalam pemahaman tafsir Alquran.
6. Apa makna kebaikan dan keburukan antara aliran Sunni dan aliran Mu'tazilah dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*.
7. Bagaimana jenis metode penafsiran Kiai Ahmad bin Asmuni tentang surah An Nisa 79 *Tafsīr Mā Aṣābak*.
8. Bagaimana corak Penafsiran kitab *Tafsīr Mā Aṣābak*.
9. Bagaimana pengamalan kisah kehidupan nabi Ayub AS sebagai refleksi kandungan surah an Nisa 79.

10. Bagaimana kontribusi penulis dalam khazanah tafsir Nusantara.
11. Bagaimana sumber penafsiran kitab *Tafsīr Mā Aṣābak*.
12. Apa makna kebaikan dan keburukan dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*.

### C. Batasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah di atas, karena keterbatasan waktu peneliti membatasi masalah pada penelitian ini hanya dua masalah saja. Pertama terkait lingkup sumber penafsiran apa yang digunakan dan kedua terkait corak penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni. Terkait dengan biografi merupakan tambahan dari kajian yang diteliti.

### D. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sumber penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*?
2. Bagaimanakah corak penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang di tentukan, yaitu:

1. Untuk menganalisa sumber penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*.

2. Untuk menganalisa corak penafsiran yang digunakan dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan sesuatu yang pasti ada dalam sebuah penelitian. sebagaimana yang peneliti maksud bahwa ada dua kegunaan yang akan dicapai:

### **1. Secara Teoritis**

penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan tentang metode tafsir Alquran lingkup sumber penafsiran dan corak penafsiran yang digunakan penulis dalam menulis tafsirnya.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, menjadi referensi bagi masyarakat Kediri khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, serta dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

## **G. Kerangka Teori**

Pada penelitian ini, kerangka teori sangatlah dibutuhkan dalam mempermudah peneliti memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Kerangka teori dalam penelitian ini juga digunakan sebagai pijakan dan ukuran sebagai ukuran dasar dalam membuktikan sesuatu.

Penelitian ini membahas dua permasalahan terkait sumber dan corak penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam karya tafsirnya. Untuk

memaparkan kedua permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori ulumul Quran yang sering digunakan peneliti lainnya dalam mengupas dan menjelaskan sebuah karya tafsir. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait sumber dan corak penafsiran yang diaplikasikan pengarang tafsir dalam kitabnya yang kemudian menghasilkan kongklusi dari hal tersebut dalam karya tafsir.

#### **H. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dalam penelitian bertujuan mencari hasil karya-karya tulis ilmiah sebelumnya, sebagai acuan penelitian selanjutnya sehingga tidak terjadi tumpang tindih hasil penelitian. Dari hasil penelusuran tentang penelitian kitab tafsir karya Ahmad bin Asmuni, terdapat satu karya tulis ilmiah sejenis yaitu:

1. Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo yang berkaitan sepintas tentang penelitian sejenis. Jurnal tersebut merupakan hasil karya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. *Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.s. Al Nisa dalam Tafsir Ma Asabaka*, yang dilakukan oleh Moh Hasan Fauzi mahasiswa Prodi Hermeneutika Alquran UIN Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut membahas analisa kitab tafsir Ma Asabaka karya Kiai Ahmad Yasin Asmuni kemudian di analisa dengan hermeneutika bagaimana Kiai Ahmad Yasin Asmuni menyusun tafsir Ma Asabaka. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa tafsir Ma Asabaka bukan merupakan orisinil dari pemikiran Kiai Ahmad Yasin Asmuni, karena hanya mengambil dari dua tokoh yaitu al-Razi dan karya lain meski kurang jelas mengenai sumbernya. Di sisi lain, Kiai Ahmad Yasin Asmuni menjelaskan dalam

kitab tafsirnya dibagian *cover* kitabnya jika karyanya merupakan kumpulan nukilan (pendapat) khususnya al-Razi. Dalam memaparkan penafsirannya, dia menggunakan keterangan dari ayat Alquran dan Alhadits, menggunakan analisa gramatikal, pendapat ahli Kalam, beberapa kisah nabi terutama nabi Ayub dibagian akhir. Penafsiran kitab ini ada korelasinya dengan masalah kesabaran dari para nabi yang bisa digunakan untuk memperkuat akidah ahlu sunnah wal jamaa'ah.

Jurnal di atas merupakan penelitian pertama yang mengkaji *Tafsīr Mā Aṣābak* karya Ahmad bin Asmuni membahas dengan analisis hermeunetika. Hermeunetika yang digunakan ialah hermeunetika Gracia. Dalam tulisan Sahiron Syamsuddin yang membahas tentang Gracia pada buku *A Theory of Textuality*. Awalnya membahas hakikat daripada teks, konsep pemahaman, terkahir memabahas hakikat dan metode penafsiran. Gracia berpendapat bahwa teks adalah entitas historis yang berarti bahwa teks itu diproduksi atau muncul pada waktu dan tempat tertentu sehingga pembaca harus berperan sebagai historian dan berupaya memperoleh masa lalu karena teks selalu bagian dari masa lalu. Agar tidak terjadi pengulangan penelitian, maka peneliti mengkaji kitab *Tafsīr Mā Aṣābak* karya Ahmad bin Asmuni dari segi sumber penafsiran dan corak penafsirannya. Penelaahan selanjutnya meliputi jurnal dan karya tulis yang membahas kaitannya persoalan sumber penafsiran dan corak penafsiran.

2. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam dengan judul *Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Alquran* karya Azis mahasiswa asal Sekolah Tinggi

Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta. Dalam penelitiannya menjelaskan Alquran sebagai pedoman hidup manusia perlu dijabarkan dan ditafsirkan secara komprehensif untuk kepentingan dan kemudahan bagi manusia, untuk menerapkan dan mengamalkan kandungan-kandungan Alquran. Metode tafsir merupakan strategi yang penting, karena dapat menghantarkan para ulama menuju gerbang pembendaharaan ilmu pengetahuan dan memberikan solusi dalam proses pengamalan manusia dalam kehidupan. Penelitian ini merupakan penguatan terhadap pentingnya tafsir sebagai sarana pintu pembendaharan Alquran, corak dan pendekatan juga mempengaruhi sebuah penafsiran.

Bertolak dari beberapa penelitian sejenis terdahulu yang telah berhasil dilacak, maka peneliti memosisikan penelitian ini sebagai upaya menggali informasi yang ada pada *Tafsīr Mā Aṣābak* terkait sumber penafsiran yang digunakan serta corak penafsiran dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*.

## **I. Metode Penelitian**

### *1. Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) untuk mendapatkan data tentang latar belakang Ahmad bin Asmuni dalam menyusun tafsir, metode penafsiran yang diaplikasikan oleh Ahmad bin Asmuni serta identifikasi sumber penafsiran dan corak penafsiran *Tafsīr Mā Aṣābak* melalui wawancara dan riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis.

Secara lebih rinci, artinya penelitian ini akan mendeskripsikan latar belakang Ahmad bin Asmuni dalam menyusun *Tafsīr Mā Aṣābak*, langkah-langkah menelaah sumber penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan, serta mendeskripsikan terkait corak penafsiran yang digunakan dalam kitab *Tafsīr Mā Aṣābak*.

Selanjutnya dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang terfokus pada data-data yang bersumber pada naskah-naskah yang relevan dengan pokok pembahasan kemudian dipadukan dengan identifikasi keilmuan *Tafsīr Mā Aṣābak*.

Data primer sumber penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Mā Aṣābak*, sedangkan data sekunder yang digunakan mencakup semua buku, jurnal-jurnal dan artikel tentang sumber penafsiran dan corak penafsiran serta wawancara kepada penulis kitab untuk menggali informasi lainnya disamping sebagai penghormatan kepada penulis kitab *Tafsīr Mā Aṣābak*.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama dan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan peneliti ialah naskah *Tafsīr Mā Aṣābak* karya Ahmad bin Yasin. Hal ini dikarenakan menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah naskah *Tafsīr Mā Aṣābak*. Sedangkan data terkait biografi, latar belakang kehidupan dan perjalanan intelektual Ahmad

bin Asmuni yang dilacak melalui wawancara dan meneliti dalam karya tulis ilmiah yang sebelumnya pernah membahas tentang karya Ahmad bin Asmuni.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan sebagai pelengkap dari data primer yang digunakan membahas sistematika penafsiran dan defisini kebaikan dan keburukan secara umum. Data-data tersebut antara lain:

1. *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Islah Gusmian.
2. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashiruddin Baidan.
3. *Metodologi Penelitian al-Qur'an* karya Nashiruddin Baidan.
4. *Penafsiran Al-Qur'an* karya Imam Mukhlas.
5. Kitab yang menjadi rujukan penulisan adalah kitab-kitab *Ulumul Quran* yang berkaitan dengan dengan objek penelitian.
6. Artikel dan Jurnal yang membahas terkait sumber penafsiran dan corak penafsiran.
7. Wawancara langsung kepada Ahmad bin Asmuni penulis kitab *Tafsīr Mā Aṣābak*.

3. *Teknik Pengumpulan data*

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data yang diambil dari buku, dokumen, file, maupun artikel. Langkah-langkah yang diambil dengan menghimpun data dari sumber- sumber primer dan sekunder:

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>11</sup> Diantara langkah-langkah sistematis sebagai panduan dalam pembahasan yang di ambil, antara lain:

1. Menulis memaparkan mengenai latar belakang Ahmad bin Asmuni dalam menyusun *Tafsīr Mā Aṣābak*.
2. Melakukan wawancara kepada Muallif untuk mendapatkan data lebih lengkap mengenai penyusunan tafsir
3. Menganalisa secara deskriptif-analisis kemudian dikaitkan dengan ulumul Alquran dan metode penafsiran Alquran.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan menggali informasi dengan cara wawancara langsung kepada Ahmad bin Asmuni terkait informasi latar belakang menulis kitab tafsir serta menggali informasi lainnya yang diperlukan. Terkait hasil wawancara disajikan berupa narasi guna menambah data-data penelitian.

c. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 47.

secara langsung maupun secara tidak langsung pada suatu yang diamati.<sup>12</sup> Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung serta mencatat secara sistematis objek yang diteliti yaitu kitab *Tafsīr Mā Aṣābak*.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan disusun sebagaimana lazimnya penelitian yang terdiri dari beberapa bab dan subbab yang sesuai keperluan pengkajian yang akan dilakukan sehingga penelitian ini memiliki alur yang jelas serta mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Sebagaimana penelitian yang ada, pada Bab I merupakan pendahuluan yang membahas meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir Alquran akan ditampilkan secara jelas.

Bab II membahas meliputi deskripsi tinjauan umum sumber penafsiran dan corak penafsiran. Sumber penafsiran yang dimaksud terkait bil Ma'tsur dan bil Ra'yi.

Bab III membahas tentang biografi Ahmad bin Asmuni, perkembangan intelektualitas dari sisi kehidupan yang mengitarinya berikut karya-karyanya. Selanjutnya juga mendeskripsikan karakteristik *Tafsīr Mā Aṣābak* sebagai langkah menggali informasi tentang makna kebaikan dan keburukan dalam tafsir tersebut.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 203.

Bab IV merupakan inti dari pembahasan sebagai analisis sumber Penafsiran yang digunakan dalam *Tafsīr Mā Aṣābak* serta analisis corak tafsir Ahmad bin Asmuni dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan berupa uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian serta tempat menyampaikan saran untuk penelitian kedepannya agar lebih maksimal.



## BAB II

### SUMBER DAN CORAK PENAFSIRAN

#### A. Sumber Penafsiran

Perkembangan metode penafsiran terjadi sangat pesat baik di belahan dunia Islam lain seperti Indonesia dan Timur Tengah. Awal mulanya metode tafsir yang muncul dari penafsiran Nabi Muhammad Saw dan disebut *al-Tafsīr al-Nabawī*, seperti penafsiran dengan ayat lain<sup>13</sup> yang merupakan cikal bakal bagi metode yang sekarang dikembangkan jadi metode tematik. Pada masa pasca kenabian, persoalan umat menjadi sangat kompleks, sementara nabi Muhammad sebagai sumber utama bagi hadis telah wafat, maka para sahabat berinisiatif menjawab dan menyelesaikan persoalan yang baru muncul untuk diinventarisasikan dengan kandungan Alquran. Prilaku para sahabat itulah kemudian ditiru dan diikuti oleh generasi selanjutnya dari kalangan tabi'in.

Para tabi'in dalam memahami kandungan Alquran dengan cara menelusuri penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang menjadi guru mereka. Para tabi'in juga mempunyai tuntutan untuk melakukan ijtihad secara terbatas dalam memahami ayat-ayat tertentu, terutama jika tidak ditemukannya penafsiran sebelumnya. Hasil penafsiran di atas, yaitu penafsiran Nabi, sahabat dan tabi'in dikenal dengan istilah

---

<sup>13</sup> Muḥammad Ḥusain al Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufaṣṣirūn* (Cairo: Dar al-Hadits, 2005), 3.

tafsir bil ma'tsur. Berikut penjelasan terkait tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi dan campuran bil ma'tsur dan bil ra'yi :

#### 1. Tafsir bil Ma'tsur

Tafsir bil Ma'tsur adalah metode tafsir awal, kemudian diikuti dengan tafsir bil Ra'yi dan akhirnya tafsir bil Isyarah. Munculnya tafsir bil Ra'yi merupakan suatu kebutuhan yang mendesak pada zamannya disamping sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap aliran tafsir bil Ma'tsur yang dianggap terlalu sedikit dan singkat. Demikian juga lahirnya tafsir bil Isyarah dikarenakan reaksi terhadap tafsir bil Ra'yi yang terlalu mendewasakan akal serta mengabaikan intuisi (wijdan) atau suasana hati nurani. Secara garis besar, studi tentang Alquran telah melahirkan dua sumber penafsiran Alquran, yaitu penafsiran bil Ma'tsur dan bil Ra'yi.<sup>14</sup>

Secara bahasa kata Al Ma'tsur adalah isim maf'ul yang secara etimologis berarti menyebutkan dan mengutipkan. Asar juga memiliki arti sunnah, hadits, jejak, pengaruh dan kesan. Pada hakekatnya, kata Ma'tsur mempunyai makna mengikuti dan mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu sehingga tinggal mewarisi dan meneruskan apa adanya. Secara terminologi pengertian tafsir bil Ma'tsur ada berbagai macam pendapat. Hal ini yang menunjukkan bahwa definisi belum memberikan makna yang tuntas, karena

---

<sup>14</sup> Syarafuddin H.Z, *Tafsir bil Ma'tsur "Kelebihan dan Kekurangan Serta Pengembangannya"* (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Jurnal Suhuf Vol. 29 No 1, 2017), 98.

terdapat perbedaan tinjauan dari masing-masing ulama. Seperti al Zarqani misalnya, mendefinisikan tafsir bil Ma'tsur dengan penafsiran Alquran dengan Alquran, penafsiran Alquran dengan sunnah dan pendapat para sahabat. Sementara itu, Muhammad Husen al Dzahabi memberikan defisini tafsir bil Ma'tsur adalah penafsiran Alquran dengan Alquran, Alquran dengan Sunnah, Alquran dengan penafsiran para sahabat dan tabi'in.<sup>15</sup>

Pengertian tafsir bil Ma'tsur selanjutnya menurut Manna al Qattan, yang pengertian tentang tafsir sama dengan al Dzahabi dengan pengertian memasukkan pendapat dan penafsiran tabi'in. Apabila ketiganya di kaji, terdapat perbedaan pendapat. Al Zarkani tidak memasukkan pendapat (riwayat) tabiin kedalam tafsir bil Ma'tsur dengan alasan pendapat Tabi'in masih diperselisihkan. Ada juga ulama yang memasukkan pendapat Tabi'in kedalam tafsir bil Ma'tsur, karena mereka para Tabi'in sebagian pernah berjumpa dengan para sahabat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan sebagian yang lain memasukkan kedalam tafsir bil Ra'yi. Dari berbagai uraian tersebut sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tafsir bil Ma'tsur adalah tafsir dengan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan ayat-ayat Alquran itu sendiri, kemudian pnafsiran Sunnah dengan riwayat sahabat serta dengan riwayat Tabi'in meskipun yang terakhir masih diperselisihkan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 98.

<sup>16</sup> *Ibid*, 90.

Metode tafsir bil Ma'tsur ini disebut juga metode tafsir bir riwayat atau metode tafsir bil manqul. Mahmud Basuni Faudah dalam kitabnya *al Tafsir wamanahijuhu* menjelaskan, bahwa yang dimaksud metode tafsir bil ma'tsur adalah cara menafsirkan ayat-ayat berdasarkan sumber dari Alquran itu sendiri, berdasarkan hadis Rasulullah SAW berdasarkan riwayat dari sahabat dan berdasarkan nukilan dari tabiin.<sup>17</sup>

M. Quraisy Shihab mengatakan cukup beralasan bahwa generasi lalu lebih mengandalkan riwayat, alasannya pada saat itu masa antara generasi mereka dengan para sahabat dan tabiin masih cukup dekat dan laju perubahan sosial serta perkembangan ilmu belum seperti zaman sekarang. Di samping itu sebagai penghormatan kepada para sahabat dan tabi'in masih sangat berkesan dihati mereka.<sup>18</sup>

Penafsiran Alquran dengan Alquran atau penafsiran Alquran dengan hadis Rasulullah SAW. Keduanya telah diberikan kesepakatan dalam penggunaannya. Sedangkan penafsiran Alquran dengan riwayat yang bersumber dari sahabat dan riwayat yang bersumber dari tabiin masih saja diperselisihkan. Namun pada akhirnya diakui eksistensinya sebagai tafsir bil Ma'tsur. Beberapa macam penafsiran bil Ma'tsur, di antaranya:

---

<sup>17</sup> Mahmud Basuni Faudah, *Al Tafsir Wamanahijuhū*, alih bahasa oleh H.M Moehtar Zoerni dan Abdul Qadir Mahmud Cet. Pustaka Bandung 1987 hal 24.

<sup>18</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 85.

a. Penafsiran Alquran dengan Alquran

Penafsiran Alquran dengan Alquran adalah bahwa sesuatu yang disebutkan secara ringkas di satu tempat, kemudian diuraikan ditempat yang lain, sesuatu yang berbentuk global (mujmal) mengenai suatu masalah, lalu dijelaskan dalam topik yang lain. Sesuatu yang bersifat umum ('am) dalam sebuah ayat, ditakhsis oleh ayat yang lainnya, begitu juga sesuatu ayat yang berbentuk mutlak disatu pihak, maka disusul oleh keterangan lain yang sifatnya terbatas (Muqayyad).<sup>19</sup>

b. Penafsiran Alquran dengan hadis

Penafsiran Alquran dengan Hadis dilakukan jika tidak diperoleh tafsiran dari Alquran

c. Penafsiran Alquran dengan riwayat sahabat

Riwayat sahabat yang dipergunakan sebagai sumber penafsiran Alquran ialah keterangan-keterangan yang shahih dari sahabat yang terkemuka yang banyak tahu tentang Alquran, lebih-lebih tentang asbabul nuzul. Mereka itulah yang banyak tahu tentang situasi dan kondisi dimana Alquran diturunkan.

d. Penafsiran Alquran dengan riwayat dari Tabiin

Dalam kaitannya penafsiran ini, Muhammad Abu Syuhbah menyatakan dalam karya tulisnya "jika para tabi'in itu bermufakat mengenai suatu masalah, maka pendapat mereka itu bisa dijadikan hujjah, sekalipun pendapat mereka itu

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 24-25.

Cuma bersumber dari pendapat para sahabat saja. Adapun jika diantara mereka berselisih pendapat, maka pendapat sebagian dari mereka tidak dapat diterima sebagai hujjah, baik terhadap kalangan mereka sendiri (tabiin) maupun terhadap generasi sesudah mereka.<sup>20</sup>

Awal mulanya pemakaian istilah tafsir bil Ma'tsur sangat terbatas pada penafsiran Alquran dengan Alquran dan penafsiran Alquran dengan hadis Rasulullah saja. Tetapi setelah banyak pendapat atau riwayat sahabat dan tabi'in yang hakikatnya bernilai ijthadi dimasukkan kedalam tafsir riwayat dalam arti diterima dan disampaikan menurut riwayat seseorang kepada seseorang, maka aruang lingkup tafsir bil Ma'tsur semakin besar.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode bil Ma'tsur, antara lain: Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an oleh Ibnu Jarir ath Thabari, Bahrul 'Ulum oleh Abu Laits As Samarqandy, Al Kasyfu Wal Bayan An Tafsiri al Qur'an oleh Abu Ishaq Ats Tsalaby, Ma'alimut Tanzil oleh Al Husein bin Mas'ud Al Baghdady, Al Maharrirul Wajiz Fi Tafsiril Kitabil 'Aziz oleh Ibnu 'Athiyah Al Andalusi, Tafsirul Qur'anil Adhim oleh Al Hafidh 'Imaduddin Ibnu Katsair, Al Jawahirul Hasan oleh Abdurrahman Ats Tsu'aly, Ad Durrul Mantsur fi Tafsiril Ma'tsur oleh Jalaluddin As Sayuthi, Tanwirul Miqbas Min Tafsiri Ibnu Abbas oleh Abu Thahir Al Fairus Abadil Azhariyah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 42.

<sup>21</sup> *Muhammad Husain Al Dhahabi, Tafsir Wal Mufasirun*, Juz II, Dār al Kutūb al Ḥadīthah, 630.

## 2. Tafsir bil Ra'yi

Metode Tafsir bil Ra'yi disebut juga metode tafsir bil Dirayah atau metode tafsir bil Ma'qul atau disebut juga metode tafsir bil Ijtihad. Metode tafsir bil Ra'yi merupakan penafsiran Alquran dengan jalan ijtihad, setelah mufasir terlebih dahulu memahami bahasa arab dan gaya-gaya ungkapannya, memahami lafadh-lafadh arab dari segi dilalah (pembuktian, pendalilan)nya, dan mufasir juga menggunakan beberapa syair-syair Arab jahiliyah sebagai pendukung, disamping memperhatikan asbabun nuzul, nasikh mansukh dan lain-lain.<sup>22</sup>

Definisi selanjutnya menurut Muhammad Aly Ash Shabuny tentang tafsir bil Ra'yi dalam kitab *At Tabyan fi Ulumil Quran* ialah cara menafsirkan Alquran dengan jalan ijtihad yang didasarkan pada dasar-dasar yang shahih, kaidah yang murni dan tepat diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsir Alquran atau mendalami pengertiannya. Penafsiran Alquran dengan jalan ijtihad ini tidak semata-mata berdasarkan kata hati atau kehendak sendiri, lebih-lebih penafsirannya dipengaruhi hawa nafsu.<sup>23</sup>

Selanjutnya definisi menurut Yunahar Ilyas, berpendapat bahwa yang dimaksud tafsir bil Ra'yi adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran menggunakan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir Alquran dengan Alquran atau hadis dan tidak pula meninggalkan penafsiran para sahabat dan tabi'in. Bentuk ini mengembangkan penafsiran dengan berbagai bantuan ilmu pengetahuan,

<sup>22</sup> Mahmud Basuni Faudah, *Al Tafsir Wamanahijuhu* ..., 62.

<sup>23</sup> Muhammad 'Alī Aṣ Ṣabuṇī, *At Tabyān fī 'Ulumil Qur'ān* terj. Drs. H. Moch Chudlari Umar dkk Cet. I (Bandung : Al Ma'arif 1984), 213.

seperti ilmu bahasa, ilmu Qiroah, ilmu hadis, ilmu-ilmu Alquran, ushul fiqh, ilmu sejarah dan sebagainya.<sup>24</sup> Tafsir bil Ra'yi yaitu tafsir yang melalui pemikiran atau ijtihad. Sudut pandang ulama fikih menafsirkan dengan hukum fiqh, ulama teolog menafsirkan dari pemahaman teologis, ulama sufi menafsirkan Alquran menurut pemahaman dan pengalaman batinnya. Bentuk tafsir bil Ra'yi muncul dikalangan ulama mutaakhirin hingga abad modern. Sehingga bentuk ini sejalan perkembangan zaman dan merespon berbagai problematika yang muncul di masyarakat modern dan majemuk.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian tentang tafsir bil Ra'yi diatas berpusat dan bertitik tolak pada pendapat atau ijtihad, tidak terpaku kepada Alquran, hadis, atsar sahabat dan riwayat tabi'in. Bahkan tafsir bil Ra'yi lebih bertumpu pada bahasa arab dari semua seginya, termasuk didalamnya penggunaan syair Arab jahiliyyah.

Tentang tafsir bil Ra'yi yang masih diperdebatkan oleh para ulama, maka ada tafsir bil Ra'yi yang diterima dan juga ditolak. Muhammad Ali Ash Shabuny dalam hal ini membgi tafsir bil Ra'yi menjadi dua:

1. Tafsir bil Ra'yi yang terpuji ialah tafsir yang punya kesesuaian dengan tujuan syara', terhindar dari kejahilan dan kesesatan, sert sejalan dengan kaidah bahasa arab disamping juga berpegang pada uslub-uslub dalam memahami Alquran

---

<sup>24</sup> Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 88

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 376-378

2. Tafsir bil Ra'yi yang tercela ialah cara penafsiran Alquran dengan tidak mengetahui dasar-dasar bahasa dan syari'at, menafsirkan dengan pendapat yang salah dan sesat seperti mendalami firman Allah hanya berdasarkan pengetahuan semata-mata.<sup>26</sup>

Ringkasnya metode tafsir bil Ra'yi yang terpuji merupakan penafsiran Alquran yang berdasarkan ketentuan bahasa dan ketentuan syari'at, maka inilah penafsiran yang dapat diterima. Sedangkan tafsir bil Ra'yi yang tercela merupakan sebaliknya, maksudnya penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan ketentuan bahasa dan syariat melainkan hanya bersumber kepada pengetahuan yang dipengaruhi oleh hawa nafsu sehingga tafsiran seperti ini yang harus ditolak.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir bil Ra'yi yang terpuji diantaranya: Mafatihul ghaib oleh Fahrur Razi, Anwarut Tanzilz wa Asrarut Ta'wil oleh al Baidlawi, Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Ta'wil oleh an Nasafi, Al Babut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil oleh Al Khazin, Al bahrul Muhith oleh Abu Hayyan, Tafsirul Jalalain oleh Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Sayuthi, Irsyadul 'Aqlis Salim oleh Abu Su'ud, Gharaibul Qur'an wa Raghaibul Furqan oleh an Naisaburi, As Sirajul Munnir oleh al Khathib asy syarbini, Al Jami' Ilil ahkamil Qur'an oleh al Qurthubi, Ruhul Ma'ani oleh Al Alusi<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 215.

<sup>27</sup> *Muhammad Husain Al Dhahaḇi, Tafsir Wal Mufasirun ...*, 63.

Adapun terkait corak penafsiran yang dimaksud, ialah bahwa kata corak lebih tepat digunakan istilah warna. Warna dasarnya adalah tafsir bil Ra'yi, di atas warna dasar ada warna-warna lain yang sangat beragam dan itulah namanya corak. Corak menunjukkan faham penulisnya, macam atau bentuknya.<sup>28</sup>

### 3. Metode Campuran (bil Ma'tsur dan bil Ra'yi)

Metode tafsir campuran antara metode bil Ma'tsur dan bil Ra'yi merupakan cara menafsirkan Alquran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat.<sup>29</sup>

Metode campuran ini baru dikenal belakangan ini pada akhir abad ke 19, bersamaan dengan munculnya modernisasi dikalangan umat Islam setelah beberapa lama terjajah dan tetindas oleh umat lain. Munculnya metode campuran juga sebagai reaksi terhadap tafsir-tafsir Alquran tadahulu yang dinilai kurang universal dan tidak dapat menjawab tantangan zaman. Adapun kitab-kitab yang disusun atas memakai metode campuran antara lain: Tafsir al Manar oleh Muhammadiyah Rasyid Ridla, Tafsir al Jawahir oleh Thantawi Jauhari, Tafsir al Maaghi oleh Ahmad Musthafa al Maraghi dan lain sebagainya.

Karya tafsir yang memakai metode campuran tersebut diatas berkembang terus sampai sekarang sehingga banyak mempengaruhi perkembangan tafsir sesudahnya termasuk di Indonesia. Sebagai misal dapat dicontohkan bahwa tafsir

<sup>28</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 376-378.

<sup>29</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini* (Surabaya: Syariah, 1987), 20.

an Nur oleh hasbi Ash siddiqiy dan tafsir al Azhar oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah(Hamka).

Sampai di sini dapat dipahami bahwa secara garis besar ada dua jenis sumber tafsir Alquran. Pertama, bil Ma'tsur merupakan penafsiran yang mengambil sumber kepada atsar-atsar atau riwayat-riwayat yang bersumber dari nabi Muhammad, sahabat dan tabi'in. tafsir bil Ma'tsur berkembang hingga penghujung generasi tabi'in sekitar tahun 150 H. kedua, bil Ra'yi merupakan penafsiran Alquran dengan menggunakan penalaran dan pemikiran manusia, yang mempunyai sejumlah corak yang satu sama lain terlihat memiliki kekhususan dalam pendekatan keilmuannya. Oleh karena itu, dengan membahas sumber-sumber tafsir sebagai salah satu aspek dari berbagai aspek yang dibutuhkan dalam kegiatan menafsirkan Alquran, pada penelitian ini bertujuan menganalisa lebih lanjut berdasarkan pembahasan deskriptif analisis tentang sumber penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam menulis Tafsir Mā Aṣābak.

## **B. Corak Penafsiran**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kosakata corak memiliki konotasi beragam seperti bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Seperti contoh dikatakan bahwa corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Contoh lain seperti dikatakan dasarnya putih, coraknya merah dan dapat berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, bentuk

tertentu seperti contoh corak politiknya tidak tegas.<sup>30</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia-Arab, kosakata corak memiliki arti لون (warna) dan شكل (bentuk).<sup>31</sup>

Corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan suatu pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.<sup>32</sup> Kunci corak terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide. Dalam sebuah kitab tafsir, minimal mengandung tiga corak dan semua tidak ada yang dominan karena porsi sama, sehingga ada yang menyebutnya corak umum. Akan tetapi, bila ada satu corak dominan, maka disebut corak khusus. Sedangkan bila ada dua corak secara bersamaan dalam dominan. Maka disebut corak khusus. Berikut corak-corak penafsiran yang telah diklasifikasi para ulama tafsir, M. Quraisy Shihab menyebutkan beberapa corak penafsiran Alquran, sebagai berikut:<sup>33</sup>

#### 1. Corak Sastra Bahasa

Menurut M. Quraisy Shihab, Corak ini ada karena banyak orang non Arab yang memeluk islam, dan akibat kelemahan orang Arab di bidang sastra, sehingga perlu dijelaskan tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Alquran. Seperti dengan melakukan analisis kebahasaan terhadap asal kata, bentuk lafaz, penjelasan nahwu, saraf, qiraat, menggunakan bait-bait syair Arab dan perkembangan Bahasa. Contoh tafsir yang menggunakan corak ini adalah *al-*

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220.

<sup>31</sup> Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 181.

<sup>32</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 66.

<sup>33</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 73.

*Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu Asyur, *Tafsir Alquran al-Karim* karya M. Quraisy Shihab, dan *Memahami Isi Kandungan al-Qur'an* karya Ahmad Wasil.<sup>34</sup>

## 2. Corak Fiqih atau Hukum

Corak ini akibat berkembangnya ilmu fiqh serta terbentuknya madzhab-madzhab fiqh dengan pembuktian kebenaran pendapatnya terhadap ayat-ayat hukum. Seperti tafsir *al Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* karya al Qurtubi, *Ahkām al-Qur'an* karya al Jassas, tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya al Razi yang banyak memuat penjelasan hokum bermadzhab Syafi'iyah.<sup>35</sup> Seperti di Indonesia banyak juga karya tafsir yang mempunyai kecenderungan pada penjelasan hokum, seperti tafsir *Ayat-ayat Ahkam* karya Syibli Syarjaa dan tafsir *Ayat-ayat Ahkam* karya Lilik Ummi Kaltsum dan Abd. Moqsith al Ghozali.<sup>36</sup>

## 3. Corak Teologi atau Filsafat

Corak ini ada sebagai akibat penerjemahan kitab filsafat dan masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam (masih mempercayai kepercayaan lama).

## 4. Corak Tasawuf

Corak ini akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha para mufasir dalam memahami ayat-ayat Alquran sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

<sup>34</sup> Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 254.

<sup>35</sup> Ali Hasan al Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 59-61.

<sup>36</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 150-152.

## 5. Corak Penafsiran Ilmiah

Corak penafsiran ilmiah muncul akibat gerakan sufi sebagai reaksi kecenderungan terhadap materi.

## 6. Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan

Ialah corak yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan penyakit-penyakit atau masalah-masalah kemasyarakatan.<sup>37</sup>

Dibawah ini peneliti paparkan tabel yang menggambarkan sumber dan corak penafsiran:<sup>38</sup>

Tabel 1 : Corak yang bersifat Umum

No	Pengarang	Nama Kitab	Sumber atau Bentuk	Metode	Corak
1	Ibnu Katsir	Tafsir Al Quran Al Karim	Bil Ma'tsur	Analisis	Umum
2	Al Alusi	Tafsir Al Alusy	Bil Ra'yi	Analisis	Umum
3	Al Jalalain	Tafsir Jalalain	Bil Ra'yi	Global	Umum

<sup>37</sup> Yunahar Ilyas, *Ulumul,,*, 185.

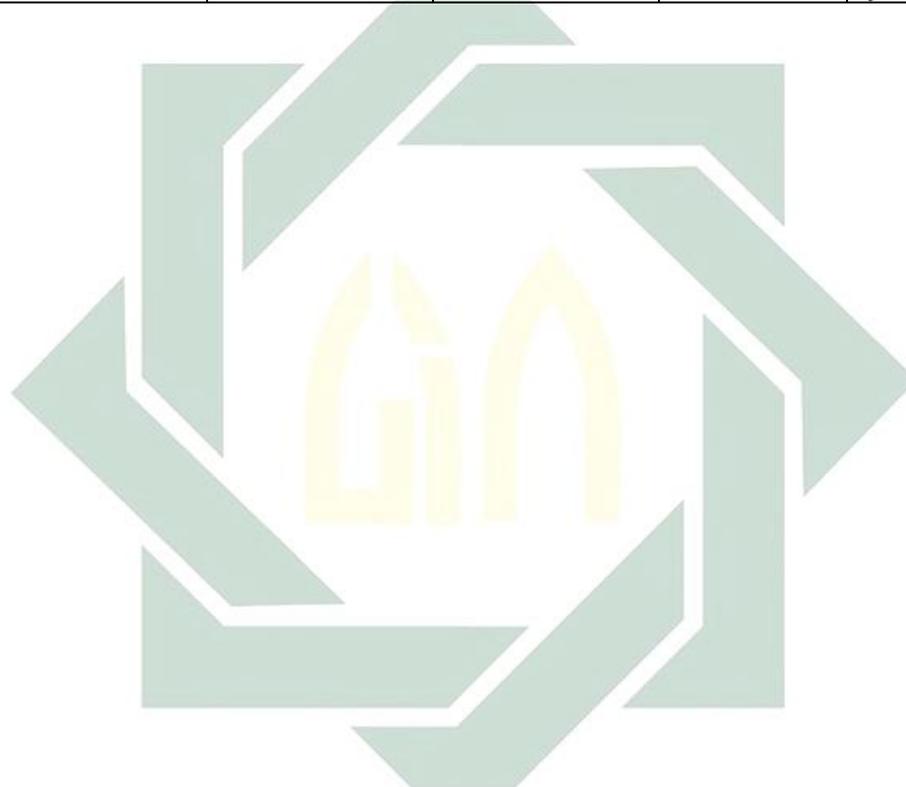
<sup>38</sup> *Ibid*, 388.

Tabel 2: Corak yang bersifat Khusus

No	Pengarang	Nama Kitab	Sumber atau Bentuk	Metode	Corak
1	Al Zamakhsyari	Al Kasysyaf	Bil Ra'yi	Tahlili	Pemikiran falsafi
2	At Thabatthabba'i	Al Mizan	Bil Ra'yi	Tahlili	Pemikiran falsafi
3	Al Qurthubi	Al Jami' li Ahkam Al Qur'an	Bil Ra'yi	Tahlili	Fiqh
4	Al Jashshash	Ahkam Al Qur'an	Bil Ra'yi	Tahlili	Fiqh
5	Al Mirghani	Taj al Tafasir	Bil Ra'yi	Ijmali	Sufi
6	M Rasyid Ridha	Al Manar	Bil Ra'yi	Tahlili	Adabi Ijtima'i
7	Al Maraghi	Al Maraghi	Bil Ra'yi	Tahlili	Adabi Ijtima'i
8	A Yusuf Ali	The Holy Qur'an	Bil Ra'yi	Tahlili	Adabi Ijtima'i

Tabel 3: Tafsir yang bercorak Kombinasi

No	Pengarang	Nama Kitab	Sumber atau Bentuk	Metode	Corak
1	Hamka	Al Azhar	Bil Ra'yi	Tahlili	Kombinasi Sufi Adabi Ijtima'i



## BAB III

### BIOGRAFI AHMAD BIN ASMUNI DAN *TAFSĪR MĀ AṢĀBAK*

#### A. Biografi Ahmad bin Asmuni

##### 1. Riwayat hidup Ahmad bin Asmuni

Ahmad bin Asmuni, nama aslinya adalah Ahmad Yasin bin Asmuni, dia merupakan seorang kiai yang berasal dari Kediri. Dia adalah pengasuh dari sebuah pondok pesantren yang ada di Kediri, pondok pesantren Hidayatut Thullab. Pondok pesantren ini terletak di dusun Petuk, desa Pohrubuh, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Dia lahir di kota Kediri yaitu pada tanggal 8 Agustus 1963, dari pasangan suami istri KH Asmuni dan ibu Nyai Hj. Muthmainnah. Ahmad bin Asmuni merupakan putra ke enam dari sebelas bersaudara. Ayahnya adalah seorang tokoh agama yang alim dan sangat menguasai dalam berbagai bidang ilmu keagamaan, terutama dalam beberapa bidang diantaranya dalam bidang Fiqih, Tasawwuf, Falak dan bahkan Kiai Asmuni sendiri menghafal kitab Al-Hikam.<sup>39</sup>

Ketika balita Ahmad bin Asmuni sama seperti halnya balita pada usianya, suka bermain dan beraktivitas balita pada umumnya. Akan tetapi, sampai pada usia enam tahun hingga dua belas tahun mulailah terlihat tanda-

---

<sup>39</sup> Biografi Ahmad bin Asmuni tertera lengkap di *website* Pondok Pesantren Hidayatut Thullab <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> (12 September 2019, 13.22).

tanda sebagai penerima ajaran ulama pewaris Nabi, dia terlihat lebih cerdas dan lebih dewasa di banding teman seusianya. Ketika bermain dia selalu dijadikan pemimpin dan dapat mendamaikan teman-temannya ketika bertengkar.<sup>40</sup>

Lanjut setelah tamat pendidikannya Ahmad bin Asmuni pulang ke kampung halamannya dan mendirikan pondok pesantren. Pada tahun yang sama dia kemudian menikah dengan seorang wanita yang berasal dari kota Probolinggo bernama Hamimah, dia merupakan keponakan dari KH Idris Romli Kediri. Dari pernikahannya, Ahmad bin Asmuni mendapatkan 7 anak, 3 putra dan 4 putri.<sup>41</sup>

## 2. Pendidikan dan Karir Ahmad bin Asmuni

Mulai usia enam tahun Ahmad bin Asmuni telah masuk sekolah dasar pada pagi hari dan pada sore hari dia sekolah di MIN (Madrasah Ibtidaiyyah Negeri), dan pada malam hari dia berlaraj langsung kepada ayahnya yakni membaca Alquran, menulis Arab dan memahami dasar-dasar qaidah tajwid, fikih dan yang lainnya. Setelah lulus sekolah dasar pada tahun 1975, Ahmad bin Asmuni kemudian melanjutkan studinya di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo kota dengan setiap hari menempuh perjalanan kurang lebih 5 km dengan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Fatih Nur Hidayatullah, Skripsi *Penafsiran Ba' dalam Basmalah : Analisis Kitab Tafsir Bismillahirrohmanirrahim* karya Ahmad Yasin Asmuni), 2017, 41.

menggunakan sepeda dengan penuh semangat dan pantang menyerah demi mendapatkan ilmu, karena pada saat itu dia belum menetap di pondok.<sup>42</sup>

Ahmad bin Asmuni dalam merefleksikan kesungguhannya mempelajari ilmu agama ditunjukkan dengan dia selalu mengikuti pengajian kilatan di pondok-pondok pesantren yang mengadakan pengajian kilatan seperti di pondok Batokan Kediri, Sumber keboh Nganjuk, Pacul Gowang Jombang, Suruh Nganjuk dan Ngunut Tulungagung. Setelah itu, mulai tahun 1989 hingga saat ini Ahmad bin Asmuni mulai membaca kitab-kitab dengan sistem kilatan di pondok Petuk.<sup>43</sup>

Setelah menyelesaikan sekolah tingkat Tsanawiyah, Ahmad bin Asmuni mendapat penghargaan dengan dinobatkan sebagai siswa tauladan dimasa akhir sekolah tingkat Tsanawiyahnya, meskipun dia tidak menetap dipondok. Padahal sebelumnya tidak pernah ada siswa *nduduk*<sup>44</sup> mendapatkan prestasi sebagai siswa tauladan, Ahmad bin Asmuni adalah satu-satunya. Demi meningkatkan aktivitas belajar mulai tahun pertama masuk sekolah tingkat Aliyah, Ahmad bin Asmuni berangkat untuk mondok dan bermukim di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Sampai pada tahun 1982, Ahmad bin Asmuni telah menyelesaikan sekolah tingkat Aliyahnya dan kemudian melanjutkan pendidikan Arrabithah di pesantren yang sama.

---

<sup>42</sup><http://www.phtpetuk.or.id/profil-khyasin-asmuni-pht/> (12 September 2019, 13.51)

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> *Nduduk* adalah istilah untuk santri yang tidak menetap di pondok pesantren, dia santri yang pulang pergi dari rumah

Setelah menamatkan sekolahnya, dia menghabiskan hari-harinya untuk menelaah kitab-kitab fikih, ia mempelajarinya satu per satu dan memberikan makna dan mencatat keterangan-keterangan yang dapat diaplikasikan dalam bermasyarakat. Selama menetap di pesantren, banyak sekali dari para Masyayikh dan para Asatidz yang memberikan banyak ilmu agama dan mendidik Ahmad bin Asmuni. Hampir dari semua guru di kagumi oleh Ahmad bin Asmuni, hal itu menjadikannya semakin giat belajar dan semakin haus terhadap ilmu. Di tahun 1982 Ahmad bin Asmuni telah menyelesaikan pendidikan Aliyah, terhitung dia telah menjalani waktu selama 18 tahun dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren Lirboyo Kediri.<sup>45</sup>

Selama menempuh pendidikan di pondok pesantren, dia lebih suka untuk mendalami ilmu-ilmu Fikih, dengan alasan menurut dia ilmu fikih adalah ilmu yang wajib dipahami secara detail oleh orang-orang Islam. Maka ketika dia mendirikan pondok pesantren pada tahun 1993 dia memberi nama pondok tersebut dengan pondok pesantren spesialis fikih Hidayatut Thullab.<sup>46</sup>

Ahmad bin Asmuni tergolong santri yang cerdas, rajin dan disiplin serta banyak menguasai bidang ilmu, paling utama dia menguasai bidang Fikih, ilmu Alat (Nahwu, Sharaf dan Balaghah). Oleh sebab itu ketika dia menjabat sebagai ustadz, banyak ustadz lain yang bertanya kepadanya perihal pelajaran yang

---

<sup>45</sup>Fatih Nur Hidayatullah, Skripsi *Penafsiran Ba' dalam Basmalah :Analisis Kitab Tafsir Bismillahirrohmanirrahim* karya Ahmad Yasin Asmuni), 2017, 38.

<sup>46</sup> Ahmad bin Asmuni, Wawancara, Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk, Semen, Kediri. 6 Nopember 2019 10. 25.

mereka tidak mampu atau sulit dan masalah Fikih yang berkembang dalam masyarakat. Pada tahun 1988 dalam rangka memperingati kemerdekaan RI pondok pesantren Lirboyo mengadakan konsultasi Agama di Alun-alun Kediri dan Ahmad bin Asmuni diberi tugas untuk menjawab dan memberikan solusi kepada orang-orang yang konsultasi dari berbagai aliran seperti LDII, Muhammadiyah, Wahidiyah dan yang lainnya.<sup>47</sup>

Ahmad bin Asmuni memegang prinsip “menuntut ilmu tidak ada batas umur dan tidak mengenal waktu”, prinsip ini yang menjadikannya suka menelaah kitab atau buku-buku dari karya-karya orang terdahulu atau yang kontemporer. Meskipun, telah disibukkan menjadi seorang guru dan diangkat menjadi kepala sekolah serta pulang dari pondok pesantren dia tidak meninggalkan kegiatan menuntut ilmu dan tetap melakukannya. Bahkan di tahun 1979 tepat ketika dia kelas dua Tsanawiyah dia telah menyelesaikan pelajaran Alfiyah Ibnu Malik secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa dia sangat antusias dalam mempelajari ilmu Agama. Tidak mengherankan ketika pada tahun 1993 Ahmad bin Asmuni pulang ke kampung halamannya dan mendirikan sebuah pondok pesantren yang kemudian diberi nama dengan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, dengan bekal ilmu yang telah didapat dan dipelajarinya selama di pondok pesantren.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> (12 September 2019, 17.01).

<sup>48</sup> *Ibid.*

Sejak tahun 1985, Ahmad bin Asmuni sudah memulai untuk membaca kitab kuning. Kitab pertama yang di abaca adalah kitab *Majmu' Sharf* dan kemudian di lanjutkan dengan berbagai macam kitab dari berbagai disiplin ilmu seperti flkih, tafsir, hadis, ilmu nahwu, balaghah dan ilmu lainnya. Pada umumnya, biasanya pembacaan kitab kuning diikuti oleh sekitar 50 santri di Lirboyo, akan tetapi pembacaan kitab kuning Ahmad bin Asmuni diikuti oleh kurang lebih 300 sampai 500 santri. Hal ini membuatnya tercatat sebagai seorang yang paling banyak pesertanya dalam pembacaan kitab kuning.

Prinsip yang dipegang Ahmad bin Asmuni lainnya yaitu “tidak boleh kitmanul ilmi (menyimpan atau merahasiakan ilmu) bagi orang yang memiliki ilmu agama”, sehingga dia selalu menerima orang yang ingin meminta ilmu atau belajar kepadanya, baik melalui dialog, pengajian dan lain-lain termasuk meminta fotokopi kitab-kitab yang sudah dimaknainya dalam bahasa jawa. Setiap bulan Ramadhan beliau membacakan kitab kuning kurang lebih sebanyak 30 kitab dan diikuti oleh banyak santri dari pondok-pondok Jawa, Sumatera, Kalimantan dan daerah lainnya selain santri Petuk sendiri.

Tahun 1983 Ahmad bin Asmuni diangkat sebagai guru bantu dikelas enam ibtidaiyah, dan satu tahun setelahnya dia diangkat sebagai guru tetap kelas emoat ibtidaiyah pondok pesantren Lirboyo. Dan pada tahun 1989 Ahmad bin Asmuni diangkat sebagai kepala sekolah sampai pada tahun 1993 bersamaan dengan berakhirnya jabatan sebagai Mustahiq kelas tiga Aliyah. Tidak hanya itu

Ahmad bin Asmuni diangkat menjadi pengurus Bahtsul Masail di pondok Lirboyo, dia juga tercatat sebagai perintis Bahtsul Masail di pondok pesantren Lirboyo setelah lama fatrah. Beliau juga pernah menjadi Tim perumus Mukhtamar NU mulai Mukhtamar di Krapyak Yogyakarta pada tahun 1989 dan menjadi Mushahhah FMPP mulai tahun 1992. Dia juga pernah menjabat sebagai ketua LBM NU wilayah Jawa Timur selama dua periode kemudian diangkat sebagai pengurus Syuriah NU Jatim, dia juga pernah menjabat sebagai Wakil ketua LBN NU Pusat (PBNU).<sup>49</sup>

Ahmad bin Asmuni juga termasuk orang yang ahli dalam hal Bahtsul Masail (forum yang menjawab dan membahas masalah agama yang berkembang di Masyarakat), dia juga sering di tanya hal-hal terkait agama oleh masyarakat luas bahkan oleh tokoh-tokoh agama baik melalui pesan singkat, telepon, maupun datang secara langsung kepadanya. Pada tahun 2005 Ahmad bin Asmuni mengadakan pengajian kitab Al-Hikmah, Istighosah dan dialog interaktif yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Mereka dipersilahkan bertanya mengenai hukum-hukum islam sertameminta ijazah doa-doa untuk menyembuhkan penyakit, mengusir jin dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Sejak tahun 2009 kegiatan istighosah dan dialog yang diadakan oleh Ahmad bin Asmuni mulai diekspos oleh banyak media masa seperti, kaca TV,

---

<sup>49</sup> <http://www.pphpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> (13 September 2019, 6.03).

<sup>50</sup> *Ibid.*

radio Arofah FM, Dhoha TV dan Bonansa FM. Acara istighosah dan dialog intraktif tersebut diadakan setiap 35 hari sekali pada malam sabtu Legi dan tempatnya berpindah-pindah di kawasan kota Kediri.

### 3. Hasil Karya dan Pengalaman Organisasi Ahmad bin Asmuni

Dari perjalanan pendidikan Ahmad bin Asmuni, membuahkan kesimpulan bahwa berdakwah dan tabligh (menyampaikan ilmu kepada masyarakat) dapat dilakukan dalam tiga cara, diantaranya:

1. Memberikan contoh prilaku yang baik bagi masyarakat
2. Melalui lisan, bisa dengan mengajar, membaca kitab, ceramah, dialog, seminar dan lain sebagainya.
3. Melalui karya tulis atau hasil karangan tulis

Awal mula terpikirkan oleh Ahmad bin Asmuni untuk mulai berdakwah dan tabligh melalui karya tulis muncul pada tahun 1989. Karya pertama yang beliau tulis berjudul *Tashil al Muḍahī* menggunakan bahasa jawa, kemudian karya selanjutnya yaitu buku dengan judul *Tashil al 'Awām* yang berisi Tanya jawab seputar masalah agama yang memuat 300 pertanyaan. Setelah melakukan evaluasi satu tahun setelahnya, karena diduga kitab yang ditulis tersebut tidak banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga Ahmad Bin Asmuni berinisiatif mencoba kembali menulis kitab menggunakan bahasa Arab yang berjudul *Risalatul Jama'ah*, *Tahqiqul Hayawan* dan yang lainnya. Sampai saat ini ada lebih dari 150 judul buku yang berbahasa Arab dan banyak diminati

oleh masyarakat luas, seperti di pondok pesantren di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan lain sebagainya dari berbagai tempat di Indonesia. Bahkan karya Ahmad bin Asmuni juga di minati di Malaysia, Timur Tengah dan Inggris. Banyaknya masyarakat yang memanfaatkan kitab-kitab tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang yang datang untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Petuk (Hidayatut Thullab) serta meminta izin untuk mempelajari kitab-kitab itu yang datang diantaranya juga berasal dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain. Karya-karya Ahmad bin Asmuni mendapat tempat istimewa dengan di letakkan pada jajaran karya-karya tokoh nasional seperti KH. A. Shiddieq yang berasal dari Jember, KH. Sahal Mahfudz dari Pati Jawa Tengah kemudian tokoh yang lainnya pada perpustakaan PBNU.

Ahmad bin Asmuni juga merupakan 100 tokoh berpengaruh dalam dunia islam, terbukti dengan datangnya seorang tamu dari Inggris yaitu Mr. Yakiti dengan tujuan meminta izinnya untuk mencatat dia sebagai 100 tokoh islam dunia karena karya tulisnya yang banyak dipelajari disana, dan kebanyakan madzhab yang dianut disana sama dengan madzhab yang dianut oleh Ahmad bin Asmuni yakni madzhab Syafi'i. berkat keaktifannya dalam bidang kepenulisan, pada tanggal 2 Januari 2011 Ahmad bin Asmuni mendapatkan piagam penghargaan dari kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam atas jasanya sebagai penulis produktif

dalam bidang akademik sebagai penulis produktif dalam kajian kitab di Pondok Pesantren.<sup>51</sup>

Lumrah jika Ahmad bin Asmuni dan ayahnya merupakan tokoh yang aktif dalam kepenulisan, keduanya telah banyak menulis dalam banyak bidang kajian keagamaan seperti Fikih, Hadis, Alquran, Tauhid, Tasawwuf, Akhlak dan lain-lain. Karya mereka banyak dikenal di dalam maupun luar negeri. Karya mereka pada umumnya berupa *Taqhirat* atau *Mukhtasar* dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama dari negeri di Timur Tengah, hal ini bertujuan untuk memudahkan bagi mereka yang ingin mempelajari kitab aslinya. Ayahnya menulis 28 kitab yang bertema tentang akhlak, shalawat, do'a dan tasawwuf. Diantara 28 karangannya tersebut 5 kitab merupakan karangan aslinya dan 23 yang lain merupakan kita *Mukhtasar*. Sedangkan Ahmad bin Asmuni menulis sebanyak 113 dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, baik kitab tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab atau Indonesia keduanya ditulis menggunakan aksara arab dan pegon.

Kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab kemudian diperuntukkan bagi santri atau mereka yang mengerti bahasa Arab, dan kitab yang berbahasa Indonesia diperuntukkan bagi masyarakat luas atau mereka yang tidak memahami bahasa Arab.<sup>52</sup> Adapun kitab-kitab mukhtasar bersumber dari kitab-

---

<sup>51</sup> <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> (13 September 2019, 7.36)

<sup>52</sup> Ma'rifatun Nisa, *Tafsir Al Fatihah: Studi Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk*, 2018 vol 2

kitab karya dari ulama Al-Haibawi, Al-Ghazali, Sadiq Al-Qadiri, Husaini Al-Zabidi. Tujuan daripada pembuatan kitab *Mukhtasar* ini untuk memudahkan para santri untuk mempelajari kitab kuning.

KH. Ahmad Asymuni menulis kurang lebih 28 kitab yang terdiri dari berbagai tema, khususnya akhlak, tasawuf, shalawat dan doa. Kitab-kitab tersebut terdiri dari 5 buah karangan asli dan 23 khulasah atau mukhtassar. Kemudian putranya, yaitu KH. Yasin Asymuni menulis 113 kitab dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Baik kitab yang tertulis dalam bahasa arab maupun bahasa Indonesia keduanya ditulis dengan menggunakan aksara Arab dan Pegon, namun untuk mempermudah, beberapa di antaranya berbahasa indonesia.<sup>53</sup> Diantara karya-karya tulis Ahmad bin Asmuni, yaitu:

1. *Tashil al-Mudahi*, yaitu kitab pertama yang di buat Ahmad bin Asmuni dengan menggunakan bahasa Jawa.
2. *Tashil al-Awwam*, merupakan karya keduanya dan menggunakan bahasa Arab.
3. *Tashil ath-Thullab*, kitab ini menggunakan bahasa Indonesia
4. *Fiqh az-Zakah*, kitab ini menjelaskan tentang Zakat, Nisab dan Haul
5. *Risalah as-Syiyam*, kitab ini berbicara mengenai hal puasa

---

<sup>53</sup> Retno Kartini SI, *Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, tt) 143.

6. *Hikayah al-muadzibin*, bercerita tentang adzab dan nikmat dalam kubur.
7. *Mughayyabat fi al-Jawah wa al-Masjid an-Nabawi*, bercerita mengenai hal-hal ghaib yang terjadi yang terjadi di Jawa dan di Mekkah.

Selain karya-karya tersebut Ahmad bin Asmuni juga memiliki beberapa karya dalam bidang Alquran dan Tafsir. Dan semua kitab tafsirnya menggunakan bahasa Arab. Diantara karya tafsirnya adalah:

1. *Tafsir bismillahirrahmanirrahim*
2. *Muqoddimah Tafsir Al-Fatihah*
3. *Tafsir Al-Fatihah*
4. *Tafsir surah Al-Ikhlâs*
5. *Tafsir Al-Mu'awwidatayn*
6. *Tafsir ma Asabak*
7. *Tafsir Ayah al-Kursiy*
8. *Tafsir Hasbunallah*

Pada tahun 2014 jumlah kitab di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab sebanyak 141 dalam berbagai ilmu. Jumlah ini berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Diantara karya-karyanya tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Ma'rifatun Nisa, *Tafsir Al Fatihah: Studi Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk*, 2018 vol 2, 10

<b>Bidang Kajian</b>	<b>Jumlah Kitab</b>
Fikih	16
Tauhid	8
Akidah	6
Alquran dan ilmu terkait	17
Tarikh	4
Akhlak	66
Doa dan Shalawat	8
Cerita dan Nasehat	1
Biografi	5
Falak	5
Bahasa dan Ilmu Bahasa	0
Khutbah	1
<b>Jumlah</b>	<b>141</b>

Pondok Pesantren Petuk selain memiliki Kyai yang produktif dalam menulis, juga memiliki percetakan. Percetakan ini berada dalam naungan koperasi pesantren, karya-karya Ahmad bin Asmuni dicetak di percetakan ini, selain mencetak karya pengasuh percetakan ini juga mencetak kitab-kitab dari pengarang yang lain. Kitab yang menjadi unggulan di pesantren ini adalah

dzikir, wirid, doa, sholawat, dan kitab-kitab bimbingan ibadah. Diantara pengalaman organisasinya ialah:

1. Pengurus NU PW Jatim dan PB Jakarta
2. Tokoh utama istighotsah pengasuh pondok pesantren Hidayatut Thullab.
3. Ketua LBM PBNU
4. Ketua tim ahli LBM PBNU
5. Pengurus Munas dan Mu'tamar
6. Pernah menjadi Mushohih LBM seJawa dan Madura
7. Mendapat penghargaan sebagai penulis produktif kitab kuning dari Kementrian Agama RI
8. Ahli dalam bidang gembelengan kesaktian
9. Banyak menemukan obat-obatan karena penguasaannya dalam hal pohon, buah dan daun.

### ***B. Tafsīr Mā Aṣābak***

*Tafsīr Mā Aṣābak* merupakan karya Ahmad bin Asmuni yang unik dan menarik, berbeda dengan karya-karya tafsir biasanya dengan menafsirkan keseluruhan mulai juz 1 sampai juz 30 atau mulai surah al Fatihah sampai akhir an Naas. Akan tetapi *Tafsīr Mā Aṣābak* menafsirkan penggalan ayat surah an Nisa 79 yang kemudian dipaparkan dengan mengutip beberapa ayat Alquran dan hadis.

karya tafsir Ahmad bin Asmuni adalah kitab *tafsīr Mā Aṣābak* dengan keunikan tersendiri, karena dalam satu kitab tafsir hanya membahas penggalan ayat surat an Nisa 79 :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

Kebaikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apa pun yang menimpamu itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.<sup>55</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebaikan atau nikmat yang diperoleh seorang hamba adalah dari Allah SWT. Sedangkan keburukan atau bencana yang ditimpa seorang hamba merupakan hasil dari kesalahannya sendiri. Namun, pengkajian yang mendalam *Tafsīr Mā Aṣābak* ini ialah membahas tentang perbedaan antara pandangan aliran Mu'tazilah tentang kebaikan dan keburukan. M. Quraisy Shihab dalam tafsirnya Al Misbah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan sisi upaya manusia yang berkaitan dengan sebab akibat. Bahwa apa saja nikmat kebaikan yang diperoleh nabi Muhammad dan umat manusia adalah dari Allah, yakni Dia yang mewujudkan anugerah-Nya dan apa saja bencana atau keburukan yang menimpa nabi Muhammad dan semua manusia maka itu hasil kesalahan dirimu sendiri. Allah mengutus nabi Muhammad hanya menjadi rasul bukan yang menentukan baik dan buruk sesuatu sehingga bukan karena terjadinya bencana atau keburukan pada masamu yang kemudian dijadikan bukti bahwa engkau bukan rasul. Kalaulah mereka

---

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 217.

menduga demikian maka biarkanlah saja dan cukuplah Allah menjadi saksi atas kebenaranmu.<sup>56</sup>

*Tafsīr Mā Aṣābak* ditulis pada tahun 1993 M oleh Ahmad bin Asmuni ditengah maraknya pemikiran liberalisasi ditengah-tengah masyarakat pada waktu itu. Liberalisasi dalam hal ini mengarah pada pemikiran aliran Mu'tazilah yang menurutnya salah, karena Ahmad bin Asmuni lebih memegang teguh aliran Sunni atau Ahlusunnah wal Jamaah. Oleh karena itu, judul tafsir diambil dari ayat yang dijadikan respons terhadap keadaan liberalisasi pada saat itu.<sup>57</sup>

Dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*, fokus pada pembahasan *al Ḥasanah* dan *al Sayyiah*, pembahasan pandangan dua mazhab besar yaitu aliran Sunni dan Mu'tazilah tentang makna kebaikan dan keburukan dengan tujuan membedakan antara kedua aliran tersebut. Sehingga tujuan utama ialah memperkuat akidah Sunni ditengah maraknya liberalisasi pada saat itu.

Ahmad bin Asmuni juga melengkapi karyanya dengan kajian beberapa kisah nabi dalam mempermudah memaparkan tafsirnya. Pembahasan utama tentang *al Ḥasanah* itu dari Allah dan *al Sayyiah* itu dari manusia. Selanjutnya dalam tafsirnya juga menyatakan bahwa aliran Sunni berpendapat bahwa mereka percaya sesungguhnya semua itu berasal dari Allah, baik itu kebaikan ataupun keburukan.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Volume 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 520.

<sup>57</sup> Ahmad bin Asmuni, Wawancara, Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk, Semen, Kediri. 6 Nopember 2019 10. 25.

<sup>58</sup> Seperti riwayat yang dikatakan oleh Qatadah dan Abi "Alisyah dalam tafsir *Mā Aṣābak*, 3.

Aliran Sunni lebih menyoroti makna kebaikan dan keburukan pada masalah Adab dan tata karma. Walaupun pada dasarnya mereka meyakini juga menyadari bahwa semua berasal dari Allah SWT tapi tidak pantas kalau hal yang buruk juga disandarkan kepada Allah SWT. Maka sebaiknya disandarkan kepada manusia. Sementara itu kelompok Mu'tazilah juga berpendapat bahwasanya manusia itu juga diberikan kehendak untuk berbuat suatu pekerjaan.<sup>59</sup>

Pemaknaan *sayyiah* menurut Abu 'Ali al Jubai dalam *Tafsīr Mā Aṣābak* itu terkadang bermakna cobaan dan terkadang pula bermakna dosa dan kemaksiatan. Dan Allah SWT menyandarkan *sayyiah* pada dirinya sendiri dimana tersurat dalam redaksi ayat *qul kullun min 'indillāh*. Dan Allah menyandarkan *sayyiah* itu pada hambanya dalam ayat yang berbunyi sebagai berikut *wa mā aṣabaka min sayyiatin famin nafsika*. Jadi untuk lebih mudah memahami bahwa *sayyiah* adalah berarti cobaan dan kesulitan itu jika disandarkan pada Allah SWT dan disandarkan pada manusia *sayyiah* bermakna kemaksiatan. Pendapat ini sebagai salah satu solusi untuk menghindari pertentangan dalam memaknai *sayyiah*.<sup>60</sup> Dia menambahkan jika ditemukan ada yang membaca dengan *famin ta'saka* maka termasuk juga mereka merubah Alquran dan termasuk Syi'ah Rafidhoh.<sup>61</sup>

Dalam penelitian Moh Hasan Fauzi tentang *Tafsīr Mā Aṣābak* dengan Jurnalnya yang berjudul "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi

---

<sup>59</sup> Ahmad bin Asmuni, Wawancara, Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk, Semen, Kediri. 6 Nopember 2019 10. 25.

<sup>60</sup> Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Mā Aṣābak*, (Kediri: 1994), 4.

<sup>61</sup> *Ibid*, 4.

Q.s Al Nisa' dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*' di jelaskan pengertian tafsir menurut Ahmad bin Asmuni dengan tujuan memberikan pemahaman dalam penelitiannya dan sebagai pelengkap. Klasifikasi tafsir menurut Ahmad bin Asmuni ialah harus ada sanad sampai pada Nabi Muhammad SAW. Jika tidak ada sanad, maka dinamakan Ta'wil. Ahmad bin Asmuni selanjutnya melanjutkan penjelasan bahwa ta'wil ada dua jenis, pertama ta'wil *mamduh* (terpuji) dan kedua ta'wil *madzmum* (tercela). seseorang yang melakukan ta'wil terlebih dahulu harus menguasai ilmu-ilmu tertentu untuk memberikan ta'wil. Sebagai contoh adalah dalam membahas ayat seputar hukum maka seorang penawil harus paham dan menguasai betul mengenai ilmu hukum dan sebagainya. Jika tidak menguasai hukum maka orang tersebut tergolong dalam ta'wil *madzmum* (tercela bahkan dilarang).<sup>62</sup>

#### 1. Latar Belakang Penulisan *Tafsīr Mā Aṣābak*

Menurut Ahmad bin Asmuni tafsir itu tidak harus dari surat Al Fatihah sampai dengan surah An Nas. Akan tetapi satu ayat saja sudah bisa di katakan sebagai tafsir, yang terpenting adalah terdapat kandungan tafsirnya. Ahmad bin Asmuni membagi tafsir menjadi 3, yaitu Hikmah, Ijmali, Tafsili. sedangkan tujuan Ahmad bin Asmuni membuat *Tafsīr Mā Aṣābak* dengan khusus satu ayat yaitu surah al Nisa 79 adalah dalam memperkuat akidah Ahlussunnah wal Jamaah.

---

<sup>62</sup> Moh. Hasan Fauzi, *Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.s Al Nisa dalam Tafsir Mā Aṣābak*, (Insuri Ponorogo: Jurnal Al Adabiya Jurnal Keislaman dan Kebudayaan Vol. 13 No. 2, 2 Desember 2018), 190.

Adapun sistematika penyusunan *Tafsīr Mā Aṣābak* ialah dengan mencantumkan beberapa kisah menurutnya karena adanya munasabah atau keterkaitan dan menjadi titik tekan pada ayat tersebut pada masalah kesabaran yang tidak bisa lepas dari masalah akidah. Adapun sumber penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam mengarang tafsir ini salah satunya menukil dari pemikiran Fahrur Rozi dalam tafsir *Al Kabir Mafatihul Ghaib* dengan alasan bahwa dia melakukan penafsiran bil ra'yi tapi yang *mamduh* sebagaimana dikategorikan Abdul Mun'im Namir dalam tulisannya.<sup>63</sup> Untuk ukuran kebenaran menurut Ahmad bin Asmuni manakala penafsiran itu sesuai dengan akidah ahlu sunnah selain dari itu maka dapat dikatakan bahwa penafsiran itu tidak benar.<sup>64</sup>

Pemaparan yang dijelaskan Ahmad bin Asmuni dalam tafsirnya sesuai dengan yang dilakukan Abdul Mustaqim dengan pemetaannya mengenai epistemology tafsir dalam perspektif *the history of idea of Quranic interpretation* ke dalam tiga pembagian; *pertama* tafsir era formatif dengan nalar quisi-kritis, *kedua* tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis, dan *ketiga tafsir era refirmatif* dengan nalar kritis.

Berdasarkan pada klasifikasi yang dibuat Abdul Mustaqim, dalam mengupas tafsir karya Ahmad bin Asmuni ini tergolong pada kelompok kedua, yaitu *tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis*. Latar belakang penulisan *Tafsīr*

<sup>63</sup> Abdul Mun'im Namir, *Al Ilm Al Tafsīr Kaifa Nasa'a wa Taṭawwara hattā ilā Asrina al-ḥadir*. J.I, (al Qahirah: Dar Kutub Islamiyah, 1985), 100.

<sup>64</sup> Moh. Hasan Fauzi, *Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.s an Nisa Dalam Tafsīr Mā Aṣābak*, (Insuri Ponorogo: Jurnal Al Adabiya Jurnal Keislaman dan Kebudayaan Vol. 13 No. 2, 2 Desember 2018), 190

*Mā Aṣābak* ini menggunakan sumber tafsir dari Alquran, hadits, akal, teori-teori keilmuan yang ditekuni para mufasir. Adapun karakteristik dan tujuan penafsiran ideologis cenderung *Truth Claim* dan subjektif, penafsiran dengan tujuan kepentingan kelompok, mendukung madzhab, dan posisi mufasir sebagai subjek sementara teks sebagai objek.<sup>65</sup>

Objek dalam tafsir terbagi menjadi dua<sup>66</sup>; *pertama* objek materiil yaitu ada Alquran sendiri kemudian *kedua* objek formal yaitu terkait problem pemberian makna dan memproduksi makna yang dimaksud oleh Tuhan. Oleh karenanya, kita mengetahui bersama bahwa tafsir itu berbeda dengan Alquran itu sendiri. Jika Alquran secara teologis diyakini memiliki kebenaran mutlak maka hasil penafsiran Alquran bersifat nisbi-relatif dengan sebab ia terkait latar belakang sosio-kultural dan sosio-historis mufasirnya.

Pemaparan-pemaparan yang telah dilakukan diatas sesuai dengan yang Ahmad bin Asmuni tulis dalam kitab tafsirnya *Tafsīr Mā Aṣābak*. Pertama-tama dia menafsirkan dengan mengambil tauladan dari nabi Muhammad bahwa apa saja berkenaan dengan sesuatu yang baik missal kenikmatan, kesehatan, keselamatan, dan kelapangan itu semua berasal dari Allah yang memberikan keutamaan padanya.

Sedangkan apa saja yang berkaitan sesuatu yang buruk sebagai contoh kesulitan, kesakitan dan kesempitan itu berasal dari pribadi diri sendiri yang

---

<sup>65</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : LKis 2010), 51.

<sup>66</sup>Ibid, 117

disebabkan oleh dosa. Dia memperkuat pendapatnya ini dengan mencantumkan beberapa hadits seperti yang diriwayatkan Qatadah, Abi Salih, Ibn Jarir yang mana menafsirkan *Sayyiah* dengan arti dosa. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas juga memberi contoh kasus perang Badar yang mana Allah Memberikan kemenangannya dan nabi Muhammad juga mendapatkan harta rampasan sedangkan contoh selanjutnya ketika perang Uhud nabi Muhammad mendapat luka diwajahnya sampai giginya tumbang. Hal seperti itu terjadi karena nabi melakukan kesalahan dalam hal perang.<sup>67</sup>

Dari beberapa tema yang di tampilkan dalam tafsir *Mā Aṣābak*, Ahmad bin Asmuni yang menjelaskan adanya perbedaan makna kebaikan dan keburukan menurut aliran Sunni dan Mu'tazilah. Seperti contoh penafsirannya yang terletak pada halaman 6 alenia 3:

اعلم اولاً ان التفرقة ليست مذهب اهل السنة , ولا مذهب المعتزلة , لان مذهب اهل السنة ان خالق الحسنه والسيئة هو الله تعالى وحده لا تأثير لاحد معه لا فرق بينهما , وليس للعبد في كل منهما الا الكسب الظاهري . وهو مناط التكليف الذي يترتب عليه الثواب والعقاب .

ومذهب معتزلة ان العبد يخلق افعال نفسه الاختيارية بقدرة خلقها الله فيه , ولا فرق عندهم بين الحسنه والسيئة , فيقولون : ان اسناد الحسنه الي الله لكونه خلق القدرة في

<sup>67</sup>Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Mā Aṣābak*, (Kediri: 1994), 2

العبد فاوجد بتلك القدرة الحسنة . واما اسناد السيئة الى العبد فجأت على الاصل البناء  
على مذهبهم انها بخلق العبد<sup>68</sup>

Penting untuk diketahui, *pertama* bahwa perbedaannya bukanlah aliran Sunni, atau aliran Mu'tazilah, karena aliran Sunni berpendapat bahwa pencipta baik dan buruk adalah Allah yang Mahakuasa sendiri, tidak mempengaruhi siapa pun yang bersamanya, tidak ada perbedaan di antara mereka. Dan tidaklah seorang hamba pada tiap-tiap keduanya kecuali perbuatan secara nampak. Bahwa perbuatan taklif seorang hamba adalah yang memerlukan imbalan dan hukuman.

Aliran Mu'tazilah ialah dimana seorang hamba yang menciptakan tindakan melalui pilihannya sendiri dengan kemampuan (Qudroh) yang diciptakan oleh Allah, dan tidak ada perbedaan diantara mereka antara kebaikan dan keburukan, maka diantara fatwa mereka: bahwa pelimpahan/pembebanan kebaikan kepada Allah karena yang menciptakan kemampuan (Qudroh) dalam diri hamba sebagai sarana dalam menemukan kemampuan (Qudroh) yang baik. Dalam melimpahkan beban keburukan kepada diri hamba, mereka menggunakan yang asli, yang didasarkan pada aliran yang dianut seorang hamba.

Ahmad bin Asmuni dalam penafsirannya di atas, lebih memihak kepada aliran Sunni sehingga menafsirkan ayat an Nisa 79 yang dimuat dalam satu kitab tafsir yaitu *Tafsīr Mā Aṣābak* untuk memperkuat akidah Ahlussunnah wal Jamaah.

## 2. Pokok-pokok bahasan *Tafsīr Mā Aṣābak*

Untuk mengetahui lebih detail tentang karakteristik *Tafsīr Mā Aṣābak*, maka akan dideskripsikan terkait gambaran fisik dan naskahnya. *Tafsīr Mā Aṣābak* diterbitkan dan dicetak oleh percetakan Mahfudhoh Kediri, upaya identifikasi gambaran fisik dan naskah kitab, diantaranya:

<sup>68</sup>*Ibid* ..., 6

- a. Nama Kitab : “*Tafsīru Mā Aṣābak*” *min Hasanātin fa Minallah wa mā Aṣabaka min Sayyiatin fa min Nafsikā*”
- b. Penerbit : Mahfudhoh
- c. Kota Terbit : Kediri
- d. Selesai Penulisan : 1414 H
- e. Tahun Terbit : -
- f. Cetakan : ke-1
- g. Jumlah halaman : 28 halaman
- h. Ukuran Naskah : 19 cm X 26 cm
- i. Desain Sampul : Desain sampul berwarna Coklat serta bertuliskan nama tafsir, pengarang dengan tulisan kaligrafi berwarna kuning, putih, biru.
- j. Halaman I : Pada halaman pertama bertuliskan nama tafsir, nama pengarang, tempat terbit dan penerbit
- k. Halaman II : Berisi mukaddimah dan pokok-pokok pembahasan yang akan dibahas dalam tafsir tersebut
- l. Konten : dimulai dengan membahas ayat fokus pada dua term yaitu *al Hasanah* dan *al Sayyiah* pada halaman 2-6, kemudian membahas perbedaan makna kebaikan dan keburukan antara aliran Sunni dan Mu'tazilah pada halaman 6-20 dan dijelaskan tentang kisah-kisah

yang berhubungan dengan pembahasan kebaikan dan keburukan.

Berikut gambaran singkat terkait isi yang dimuat dalam kitab *Tafsīr*

*Mā Aṣābak* dalam sebuah tabel:

Halaman	Pembahasan
2	مقدمة
2	باب في بيان تفسير هذه الآية
2	في بيان الحسنات السيئة
4	في بيان فلماذا فصل تعالي بين الحسنات والسيئة في هذه الآية فاضاف الحسنات التي الطاعة الي نفسه دون السيئة وكلاهما فعل العبد عندكم؟
5	في بيان لم يجوز ان يكون المراد من كون الايمان من الله هو أن الله اقدره عليه وهداه الي معرفة حسنة, والي معرفة قبح ضده الذي هو الكفر؟
6	في بيان شيء اسندت الي الله واسندت السيئة الي العبد؟ هذه التفرقة مذهب اهل السنة او مذهب المعتزلة, فجمعت هذه الورقات من كتب الأئمة لتوضيح الجواب عن ذلك
20	في بيان خاتمة في الصبر علي المصائب

22	في بيان في ثواب المريض
23	تتمة : في بيان ذكر قصة نبي الله ايوب عليه السلام

3. Contoh Penafsiran Ahmad bin Asmuni dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*

a. Halaman 2

اما بعد فهذه رسالة في بيان تفسير قوله تعالى مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وأذكر فيها مذهب اهل السنة والمعتزلة وماالصواب منهما من فهم هذه الاية الكريمة واذكر خاتمة في بيان الصبر على المصيبة وبيان ثواب الصبر ومن نالها وبيان نبي الله ايوب عليه السلام. جعلنا الله من العلماء العاملين المخلصين واهل الجنة المتقربين<sup>69</sup>

Adapun karya tafsir ini merupakan pernyataan interpretasi menjelaskan tentang makna apa-apa yang menimpamu dari kebaikan maka itu dari Allah SWT, dan apa-apa yang terjadi padamu sesuatu yang buruk maka itu akibat dari perbuatanmu sendiri, mendeskripsikan pandangan aliran Sunni dan Mu'tazilah tentang kebaikan dan keburukan dalam ayat tersebut, mendeskripsikan tentang kesabaran dalam menghadapi musibah, mendeskripsikan pahala atas bersikap sabar serta menarasikan kisah nabi Ayub as.

<sup>69</sup> Ahmad bin Asmuni, *Tafsīr Mā Aṣābak*, (Kediri: 1994), 2

Contoh penafsiran diatas merupakan awal pembahasan dalam *Tafsir Mā Aṣābak* tentang apa saja yang dibahas didalamnya.

b. Halaman 2

ما يصيبك يا محمد من رخاء ونعمة وعافية وسلامة, فمن فضلالله عليك يتفضل به عليك احسانا منه اليك . واما قوله (وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ) يعني : وما اصابك من شدة ومشقة واذاي ومكروه فمن نفسك يعني : بذنب استوجبته به واكتسبته نفسك كما حدثنا محمد بن الحسين, قال: ثنا احمد بن المفضل, قال ثنا اسباط, عن السدي (مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنْ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ) اما من نفسك, فيقول : من ذنبك<sup>70</sup>

Artinya: Apapun yang menimpamu wahai nabi Muhammad Saw dari kemakmuran, rahmat, kesehatan, dan keamanan, maka barangsiapa diberi fadhilah oleh Allah maka Anda berbaik hati dengan kebaikan Anda. Adapun seperti perkataan (dan apa yang terjadi pada Anda dari keburukan, maka itu akibat perbuatanmu sendiri) maksudnya, apapun yang menimpa dari keparahan dan kesulitan dan kerusakan dan bahaya, itu adalah akibat perbuatan diri sendiri berarti: maka dosa yang dikerjakan dibalas dan dilimpahkan kepada diri sendiri seperti yang dikatakan kepada kita oleh Mohammad bin Hussein yang dikabarkan oleh Ahmad bin Mufaddil dari asbat dari suda (bahwa apapun yang menimpamu kebaikan maka itu dari Allah, dan apa yang menimpa kamu dengan hal-hal buruk dari dirimu), adapun keburukan itu dari dirimu sendiri, dia berkata: Dari kesalahanmu.

Contoh diatas adalah penafsiran Ahmad bin Asmuni dengan menggunakan riwayat-riwayat tentang. Menurutnya secara akhlak segala

<sup>70</sup> Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Mā Aṣābak*, (Kediri: 1994), 2

kebaikan datangnya dari Allah dan segala keburukan dari diri sendiri. Keburukan atas dosa yang dilakukan merupakan akibat dari perbuatan diri sendiri.

c. Halaman 3

فقال بعض نحووي البصرة : ادخلت "من" لان "من" تحس مع النفسى , مثل : ما جاءنى من احد قال: ودخول الخير بالفاء لازما بمنزلة من, وقال بعض نحووي الكوفة : ادخلت "من" مع ما, كما تدل على ان فى الجزء لانهما حرفا جزاء وكذلك تدخل مع من اذا كانت جزاء, فتقول العرب من يزرک من احد فتكرمه , كما تقول ان يزرک من احد فتكرمه , قال وادخلوها مع ماومن , ليعلم بدخولها معهما انهما جزاء, قالو: واذا دخلت معهما لم تحذف, لانها اذا حذفت صار الفعل رافعا شيئين, وذلك ان ما فى قوله (ما اصابك من حسنة) رفع بقوله (اصابك) فلوحذفت من رفع قوله (اصابك) السيئة, لان معناه: ان تصبك سيئة, فلم يجوز حذف من لذلك , لان الفعل الذى هو على فعل او يفعل لا يرفع شيئين, وجاز ذلك مع من, لانها تشته بالصفات وهي فى موضع اسم, فاما ان , فان (من) تدخل معها وتخرج, ولا تخرج مع اى لانها تعرب, فيبين فيها الاعراب, ودخلت على ما, لان الاعراب لا يظهر فيها<sup>71</sup>

Dalam kutipan penafsiran di atas, Ahmad bin Asmuni juga mencantumkan pendapat dari Abu Ja'far terkait gramatikal dalam

<sup>71</sup> Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Mā Aṣābak*, (Kediri: 1994), 3-4

penafsirannya. Bahwa terdapat perbedaan pendapat dari orang Arab sendiri. Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat ada kalanya jika kata *min* bersamaan bersamaan dengan *naif* seperti *mā jānī min aḥadin* dan adanya khabar berupa *fa'* itu harus ada *min*. Sedangkan Ahli Nahwu Kuffah berpendapat jika kata *min* itu bersamaan dengan *ma* seperti *in*. Karena baik *min* dan *in* itu merupakan huruf jaza' dan *min* juga bisa bersamaan dengan *man* jika mengandung makna *jaza'* seperti *man yazurruka min aḥadin fatakramahū* dan *an yazurruka min aḥadin fatakramahū*. Dan *min* itu bisa bersamaan dengan *ma* dan *man* supaya bermakna *jaza'*.

d. Halaman 22

فائدة: في ثواب المريض اخرج الشيخان ما يصيب المؤمن من نصب اي تعب ولا وصب اي مرض ولا هم ولا حزن حتي الشوكة يشاكها الا كفر الله بها من خطاياها وابو داود ان المؤمن اذا اصابه السقم ثم عافاه الله منه كان كفارة لما مضى من ذنوبه وموعظة له فيما يستقبل وان المنافع اذا مرض ثم عوفي كان كالبعير عقله اهله ثم ارسلوه فلم يدر لم عقلوه ولم يدر لم ارسلوه<sup>72</sup>

Faidah: pahala bagi orang yang sakit, imam Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa apa yang telah diderita oleh orang beriman dengan penyebab keletihan dan tidak ada penyakit seperti bersedih sampai duri dibagikan kepadanya kecuali Allah tidak percaya akan dosa-dosanya dan Abu Daud menyatakan bahwa orang yang ditimpa sakit kemudian Allah

<sup>72</sup> Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Mā Aṣābak*, (Kediri: 1994), 22

mengampuni dan menyembuhkan daripada sakit itu akibat dosa-dosa yang dia kerjakan. Dan jika ada seorang munafik sakit kemudian buta maka seperti unta yang memikirkan keluarganya sehingga mengutusnya maka tidak menghasilkan memikirkannya dan menjenguknya.

e. Halaman 23

تتمة : في ذكر قصة نبي الله ايوب عليه السلام قال الله تعالى " واذكر عبدنا ايوب " الاية قال كعب الاحبار كان ايوب من الروم وهو من ولد العيص بن اسحق بن ابراهيم عليه السلام ولم ينجى من نسل العيص سوى ايوب وكانت زوجة ايوب تسمى رحمة وهي بنت افراثيم بن يوسف عليه السلام قال العزيزي كان ايوب نبيا في زمن يعقوب وقد بعث الى اهل حوران من نواحي دمشق<sup>73</sup>

Penutup: menceritakan kisah nabi Ayub Allah berfirman: “dan ingatlah akan hamba kami nabi Ayub” berkata Ka’ab al Akhbar bahwa nabi Ayub dari bangsa Romawi, dia dilahirkan oleh al ‘Ays bin ishaq bin Ibrahim salam sejahtera baginya. Hanya nabi Ayub yang diturunkan dari keturunan Ays, istrinya nabi Ayub bernama Rahmah putri Ifrathim bin Yusuf. Al Azizi berkata: nabi Ayub adalah seorang nabi pada masa kenabian nabi Yakub dan dia dikirim kepada orang-orang Hauran dari daerah Damaskus.

f. Halaman 6 alenia 3:

اعلم اولاً ان التفريقة ليست مذهب اهل السنة , ولا مذهب المعتزلة , لان مذهب اهل السنة ان خالق الحسنة والسيئة هو الله تعالى وحده لا تأثير لاحد معه لا فرق بينهما , وليس للعبد في كل منهما الا الكسب الظاهري . وهو مناط التكليف الذى يترتب عليه الثواب والعقاب . ومذهب معتزلة ان العبد يخلق افعال نفسه الاختيارية بقدرة خلقها الله فيه , ولا فرق عندهم بين الحسنة والسيئة , فيقولون : ان اسناد الحسنة الى الله لكونه خلق

<sup>73</sup> Ahmad bin Asmuni, *Tafsīr Mā Aṣābak*, (Kediri: 1994), 23.

القدرة في العبد فاوجد بتلك القدرة الحسنة . واما اسناد السيئة الى العبد فجأت على الاصل  
البناء على مذهبهم انها بخلق العبد.<sup>74</sup>

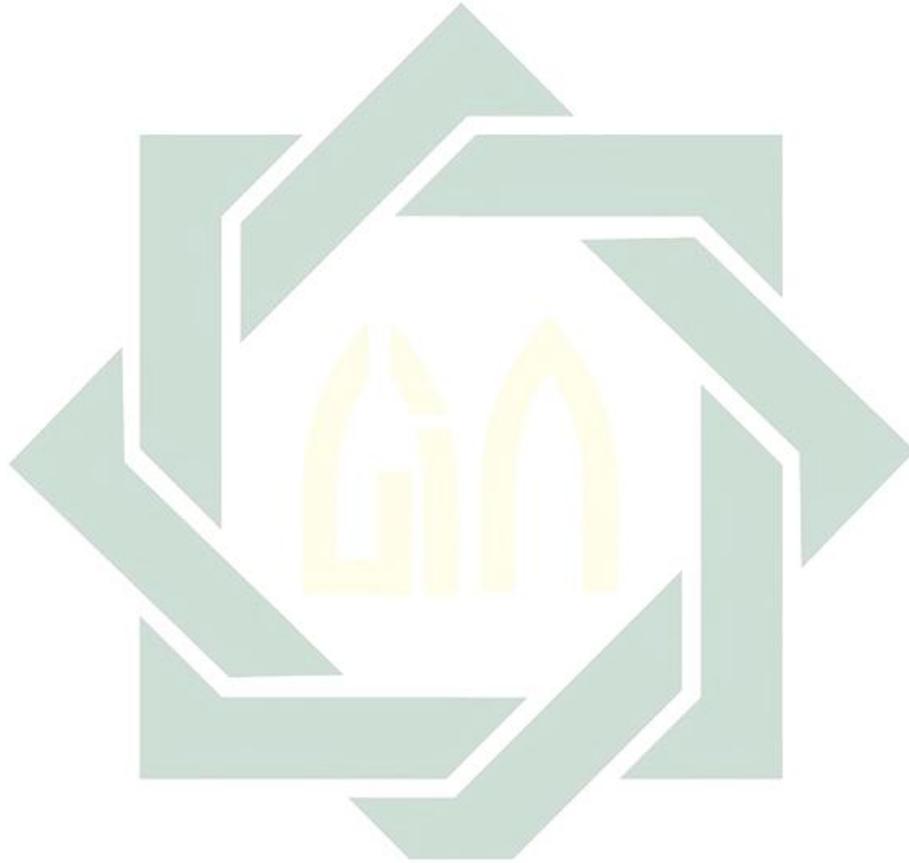
Penting untuk diketahui, *pertama* bahwa perbedaannya bukanlah aliran Sunni atau aliran Mu'tazilah, karena aliran Sunni berpendapat bahwa pencipta baik dan buruk adalah Allah yang Mahakuasa sendiri, tidak mempengaruhi siapa pun yang bersamanya, tidak ada perbedaan di antara mereka. Dan tidaklah seorang hamba pada tiap-tiap keduanya kecuali perbuatan secara nampak. Bahwa perbuatan taklif adalah yang memerlukan imbalan dan hukuman. Aliran Mu'tazilah berpandangan bahwa seorang hamba yang menciptakan tindakan melalui pilihannya sendiri dengan kemampuan (Qudroh) yang diciptakan oleh Allah, dan tidak ada perbedaan diantara mereka antara kebaikan dan keburukan, maka diantara fatwa mereka: bahwa pelimpahan/pembebanan kebaikan kepada Allah karena yang menciptakan kemampuan (Qudroh) dalam diri hamba sebagai sarana menemukan kemampuan yang baik. Adapun pelimpahan/pembebanan keburukan kepada diri hamba, mereka menggunakan yang asli, yang didasarkan pada aliran mereka, dengan menciptakan budak.

Contoh penafsiran di atas menunjukkan corak atau warna karya tafsir Ahmad bin Asmuni. Contoh penafsiran di atas merupakan corak fiqh. Bahwa kitab *Tafsīr Mā Aṣābak* ini merupakan kitab tafsir yang membahas

---

<sup>74</sup> *Ibid*, 6.

secara mendalam tentang perbedaan antara Aliran Sunni dan Mu'tazilah dalam memaknai kebaikan dan keburukan. Ahmad bin Asmuni merupakan ulama yang memegang teguh akidah Sunni Ahlussunnah wal Jamaah.



## BAB IV

### ANALISIS *TAFSĪR MĀ AṢĀBAK*

*Tafsīr Mā Aṣābak* merupakan karya Ahmad bin Asmuni yang unik dan menarik dengan mengkaji hanya satu ayat dalam satu kitab. Ulasan *Tafsīr Mā Aṣābak* dari sisi mengkaji sumber penafsiran dan mengkaji corak penafsiran *Tafsīr Mā Aṣābak*. Sumber penafsiran yang dimaksud peneliti ialah dengan mengidentifikasi penafsiran Ahmad bin Asmuni, lebih condong bil Ma'tsur atau bil Ra'yi. Kemudian membahas terkait corak penafsiran *Tafsīr Mā Aṣābak* untuk menggali informasi terkait kecondongan Ahmad bin Asmuni dalam menafsirkan *Tafsīr Mā Aṣābak*. Berikut hasil analisis terkait dua permasalahan tersebut:

#### A. Sumber Penafsiran *Tafsīr Mā Aṣābak*

Ada beberapa metode tafsir yang secara umum digunakan oleh para Ulama Mufasir. Penafsiran yang lazim digunakan mereka ada yang bersifat meluas/melebar dan secara global, tetapi ada penafsiran yang cara penafsirannya dengan melakukan studi perbandingan (komparasi) dan berbagai metode lainnya. Berdasarkan berbagai metode yang ada, sebagian ahli tafsir diantaranya Abu Hayy al-Farmawi, menyebutkan ada empat macam metode (manhaj minhaj) penafsiran Alquran, yaitu *Tafsir Tahlilli*, *Tafsir al-Ijmali*, *Tafsir al-Muqoron* dan *Tafsir al-Maudhu'i*.

Dari segi sumber penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam kitab *Tafsīr Mā Aṣābak* adalah sumber penafsiran bil Ma'tsur. Sumber bil Ma'tsur merupakan sumber berdasarkan riwayat ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan sunnah Rasul dan penafsiran dengan riwayat sahabat. Tafsir bi al Ma'tsur dari Alquran dan Sunnah yang sah dinilai *marfu'* atau harus diterima. Sementara yang berasal dari riwayat sahabat dan tabi'in masih diperselisihkan keduanya apakah diterima atau tidak. Menurut Ibnu Katsir, tafsir berdasarkan sumber Alquran dan Sunnah Nabawiyah merupakan tafsir yang paling tinggi nilainya karena sebagian ayat Alquran yang global maka pada bagian ayat lain ada uraian yang relatif rinci. Jika tidak menemukan dalam penjelasan Alquran, maka Sunnah Rasul dijadikan penjelas dan penerjemah Alquran. Berikut contoh penafsiran Ahmad bin Asmuni pada halaman 3 yang diidentifikasi menggunakan sumber bil Ma'tsur:

حدثنا القاسم , قال : ثنا الحسين , قال : ثنا حجاج , عن ابن جريج ( وما اصابك من سيئة فمن نفسك ) قال : عقوبه بذنبك . حدثني ينوس قال : اخبرنا ابن وهب قال قال ابن زيد في قوله ( ما اصابك من حسنة فمن الله وما اصابك من سيئة فمن نفسك ) بذنبك , كما قال لاهل احد ( او لما اصابتكم مصيبة قد اصبتم مثلها قلت اني هذا؟ قل هو من عند انفسكم ) بذنوبكم

Artinya: diceritakan dari Qasim, berkata bahwa Hussein berkata, mengabarkan, Hajjaj putra Ibnu Juraij (dan apa yang buruk darimu, itu adalah dirimu sendiri) berkata Hajjaj: hukuman atas dosamu yang kamu katakan pada dirimu. Diriwayatkan dari Yunus, berkata: beritahu kami Ibnu Wahab, lalu Ibnu Zaid berkata: (apapun yang menimpamu dari kebaikan maka itu dari Allah sedangkan yang buruk dari dirimu sendiri) itu adalah kesalahanmu, sama seperti yang dikatakan oleh prang-orang kelompok lain (dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada

peperangan Badar) kamu berkata: darimana datangnya kekalahan ini? Katakanlah itu adalah kesalahan dirimu sendiri. Yaitu dos yang kamu perbuat.

Penafsiran di atas dikutip dari tafsir Tobari dan dimasukkan dalam penejelasan tafsir *Mā Aṣābak*. Salah satu di antara tafsir dengan bentuk bil Ma'tsur.

Identifikasi selanjutnya terkait tema-tema yang akan dibahas pada halaman kedua setelah mukaddimah dan juga menampilkan pada sampul kitab *Tafsīr Mā Aṣābak* tema pokok-pokok pembahasan. berikut tema-tema yang akan dibahas telah ditentukan pada halaman 2 dalam kitab *Tafsīr Mā Aṣābak*:

اما بعد فهذه رسالة في بيان تفسير قوله تعالى ما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك وأذكر فيها مذهب أهل السنة والمعتزلة وماالصواب منهما من فهم هذه الآية الكريمة واذكر خاتمة في بيان الصبر على المصيبة وبيان ثواب الصبر ومن نالها وبيان نبي الله ايوب عليه السلام. جعلنا الله من العلماء العاملين المخلصين وأهل الجنة المتقربين

Adapun karya tafsir ini adalah pernyataan interpretasi menjelaskan tentang makna apa-apa yang menimpa dirimu yang berupa kebaikan maka itu dari Allah SWT, dan apa-apa yang terjadi padamu sesuatu yang buruk maka itu akibat dari perbuatanmu sendiri, menjelaskan pandangan aliran Sunni dan Mu'tazilah tentang kebaikan dan keburukan dalam ayat tersebut, kemudian mendeskripsikan tentang kesabaran dalam menghadapi musibah, mendeskripsikan pahala bagi orang yang sabar serta menarasikan kisah nabi Ayub as.<sup>75</sup>

Pada halaman kedua setelah mukaddimah kitab *Tafsīr Mā Aṣābak*, disebutkan tema-tema apa saja yang akan dikaji dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*. Ahmad bin

<sup>75</sup>Ahmad bin Asmuni, *tafsir Mā Aṣābak* ..., 2

Asmuni memaparkan ada empat pembahasan yaitu penjelasan tentang tafsiran ayatnya, penjelasan tentang kebaikan dan keburukan menurut ahlu sunnah dan Mu'tazilah, penjelasan sabar dalam menghadapi musibah, penjelasan pahala bagi orang yang sabar dan pemaparan kisah Nabi Ayub AS.

Penulisan *Tafsīr Mā Aṣābak* juga bisa dikatakan secara *Maudū'i* analisis yaitu dengan menentukan tema-tema pembahasan yang dibahas. dalam *Tafsīr Mā Aṣābak* sekitar ada 5 tema yang dipaparkan didalamnya. Untuk mencapai fokus penelitian maka diambil tema sentral yang dikaji, yaitu tentang makna kebaikan dan keburukan. Sebagaimana penafsirannya dalam *Tafsīr Mā Aṣābak* halaman 2-3 setelah mendeskripsikan poin-poin yang akan dijelaskan dalam tafsirnya.

Dalam menafsirkan, Ahmad bin Asmuni Pertama-tama menafsirkan dengan mengambil tauladan dari nabi Muhammad bahwa apa saja berkenaan dengan sesuatu yang baik misal kenikmatan, kesehatan, keselamatan, dan kelapangan itu semua berasal dari Allah yang memberikan keutamaan padanya. Sedangkan apa saja yang berkaitan sesuatu yang buruk sebagai contoh kesulitan, kesakitan dan kesempitan itu berasal dari pribadi diri sendiri yang disebabkan oleh dosa. Dia memperkuat pendapatnya ini dengan mencantumkan beberapa hadits seperti yang diriwayatkan Qatadah, Abi Salih, Ibn Jarir yang mana menafsirkan *al sayyiah* dengan arti dosa. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas juga memberi contoh kasus perang Badar yang mana Allah Memberikan kemenangannya dan nabi Muhammad mendapatkan harta rampasan sedangkan contoh selanjutnya bahwa ketika perang Uhud yang mana

nabi Muhammad mendapat luka diwajahnya sampai giginya tumbang. Hal itu terjadi karena nabi melakukan kesalahan dalam hal perang.<sup>76</sup>

Beberapa riwayat diatas jika dilacak dalam kitab-kitab tafsir ulama terdahulu, ternyata salah satu rujukan kitab tafsir yang digunakan Ahmad bin Asmuni ketika menafsirkan dan mengarang kitab *Tafsīr Mā Aṣābak* dinukil dari kitab tafsir Thobari karya Abu Ja'far at Thobari.

Oleh karena itu, mulai terlihat bentuk penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni, yaitu memakai bentuk penafsiran Bil Ma'tsur karena sesuai terminologi yang dikemukakan Mahmud Basuni Faudah dalam kitabnya *al Tafsir wamanahijuhu* menjelaskan, bahwa yang dimaksud metode tafsir bil ma'tsur adalah cara menafsirkan ayat-ayat berdasarkan sumber dari Alquran itu sendiri, berdasarkan hadis Rasulullah SAW berdasarkan riwayat dari sahabat dan berdasarkan nukilan dari tabiin.<sup>77</sup>

Selanjutnya, terkait sumber penulisan *Tafsīr Mā Aṣābak*, Ahmad bin Asmuni berpedoman pada pemikiran Fahrur Razi dengan alasan bahwa Fahrur Razi melakukan penafsiran bil Ra'yi tetapi dengan mamduh. Ahmad bin Asmuni juga menyampaikan pendapatnya bahwa ukuran suatu kebenaran penafsiran dapat dilihat

---

<sup>76</sup>*Ibid*, 2.

<sup>77</sup>Mahmud Basuni Faudah, *Al Tafsīr Wamanahijuhū*, alih bahasa oleh H.M Moehtar Zoerni dan Abdul Qadir Mahmud (Bandung : Pustaka 1987)24

apakah penafsiran tersebut sesuai dengan akidah ahlu Sunnah, jika tidak sesuai maka dapat dikatakan bahwa penafsiran itu tidak benar.<sup>78</sup>

## B. Corak Penafsiran *Tafsīr Mā Aṣābak*

Upaya peneliti dalam menganalisis corak penafsiran *Tafsīr Mā Aṣābak* yaitu dengan mengidentifikasi pembahasan utama terkait makna kebaikan dan keburukan dalam karya tersebut. Pertama, yaitu terkait pengertian kebaikan keburukan, oleh Ahmad bin Asmuni dinukil dari kitab tafsir at Thobari, yaitu pada halaman 3-4 dalam *Tafsīr Mā Aṣābak*:

حدثني المثنى, قال: ثنا عبد الله, قال: ثني معاوية, عن علي ابن ابي طلحة, عن ابن عباس, قوله (مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ, وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ) يقول: الحسنة: ما فتح الله عليه يوم بدر, وما اصابه من الغنيمة والفتح. والسيئة: ما اصابه يوم احد ان شبح في وجهه, وكسرت زياعيته.

حدثني المثنى, قال: ثنا اسحاق, قال: ثنا عبدالرزاق قال: اخبرنا معمر, عن قتادة (مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ) يقول: بذنبك, ثم قال: كل من عند الله النعم والمصيبات.

حدثني المثنى, قال: ثنا اسحاق, قال ثنا عبدالرحمن بن سعد وابن ابي جعفر, قالوا: ثنا ابوجعفر, عن الربيع, عن ابي العالية, قوله (مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ). قال: هذه في الحسنات والسيئات

<sup>78</sup> Ahmad bin Asmuni, Wawancara, Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk, Semen, Kediri. 6 Nopember 2019 10. 25

Muthanna mengatakan kepada saya, dia berkata: Thana Isaac, berkata: Thana Abdul Razzaq mengatakan: Muammar memberi tahu kami, tentang Qatada (apa yang menimpa Anda dari kebaikan Tuhan dan apa yang terjadi pada Anda dari buruknya jiwa Anda) berkata: semua dosa Anda, kemudian dia berkata: semua dosa Anda, kemudian berkata : Muthanna mengatakan kepada saya, dia berkata: Thana Isaac, kata Abdul Rahman bin Saad dan Ibn Abi Jaafar, mereka berkata: Thana Abu Jaafar, dari musim semi, dari ayahku yang tinggi, mengatakan (Apa yang terjadi padamu dari kebaikan Tuhan dan apa yang terjadi padamu dari kejahatan). Berkata: Ini adalah perbuatan baik dan kerugian.

Kedua, yang digunakan oleh Ahmad bin Asmuni dalam mengarang karya tafsirnya ini bahwa dia mengatakan terkait sumber rujukannya adalah Fahrudin al-Razi. Pada halaman 4 dalam kitab *Tafsīr Mā Aṣābak* menampilkan pendapat Abu ‘Ali al-Juba’i sampai pada setengah dari halaman 6 dan itu sama persis dengan apa yang ada dalam Tafsir Kabir milik al-Razi. Terkait corak penafsiran, Ahmad bin Asmuni menggunakan corak fiqh yang beraliran Sunni Ahlussunnah wal Jamaah.

Ketiga, dalam penulisan kitabnya, dibagian awal Ahmad bin Asmuni dia menerangkan tentang pembahasan Muktazilah dan Ahlu Sunnah secara umum. Dalam hal ini seharusnya menurut hemat penulis, Ahmad bin Asmuni lebih kepada menerangkan pendapat tokoh siapa baik dari Muktazilah dan Ahlu Sunnah agar lebih mudah mengetahui pendapatnya dari siapa yang berpendapat. Maka, dengan pembahasan pendapat dari Muktazilah dan Ahlu Sunnah yang ditampilkan dalam kitab *Tafsīr Mā Aṣābak* tanpa menyebutkan nama maka karya ini bukanlah orisinal dari hasil pemikiran Ahmad bin Asmuni.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Moh. Hasan Fauzi, *Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S Al-Nisa' Dalam Tafsir Mā Aṣābak* (Ponorogo: Jurnal Al Adabiya Jurnal keislaman dan Kebudayaan Volume 13 nomer 02 IAI Sunan Giri Ponorogo), 195

Analisa selanjutnya adalah terkait pendapat mengenai legalitas tafsir itu seharusnya bersناد sampai rasul dan jika tidak sampai bersناد pada rasul maka itu adalah ta'wil yang juga terbagi menjadi *mamduh* dan *madzmum*. Terkait tolok ukur kebenaran yang dipaparkan Ahmad bin Asmuni adalah jika penafsiran-penafsiran sesuai kaidah Ahlusunnah. Hal ini yang dinilai bahwa Ahmad bin Asmuni sangat subjektif dalam beranggapan, karena tidak mungkin pendapat orang atau kelompok yang lain salah disamping hanya Allah yang paling benar.<sup>80</sup>

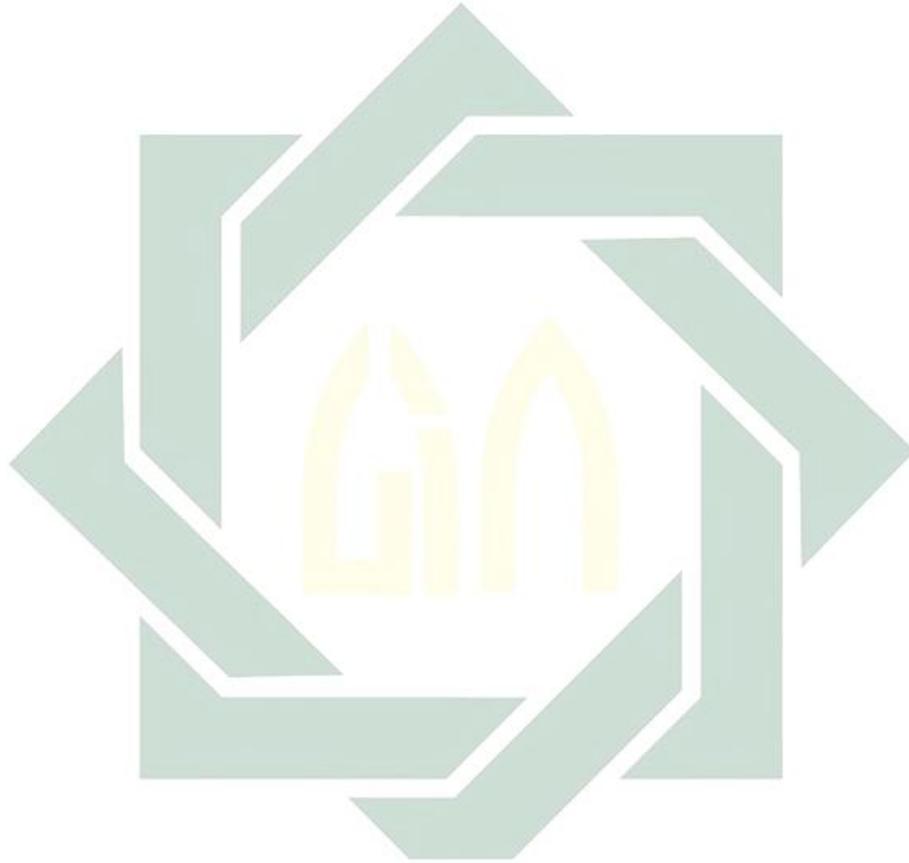
Penafsiran Ahmad bin Asmuni yang menjelaskan adanya perbedaan makna kebaikan dan keburukan menurut aliran Sunni dan Mu'tazilah terletak pada halaman 6 alenia 3. Bahwa penting untuk diketahui, *pertama* bahwa perbedaannya bukanlah aliran Sunni, atau aliran Mu'tazilah, karena aliran Sunni berpendapat bahwa pencipta baik dan buruk adalah Allah yang Mahakuasa sendiri, tidak mempengaruhi siapa pun yang bersamanya, tidak ada perbedaan di antara mereka. Dan tidaklah seorang hamba pada tiap-tiap keduanya kecuali perbuatan secara nampak. Bahwa perbuatan taklif adalah yang memerlukan imbalan dan hukuman.

Jadi, aliran Mu'tazilah ialah dimana seorang hamba yang menciptakan tindakan melalui pilihannya sendiri dengan kemampuan (Qudroh) yang diciptakan oleh Allah, dan tidak ada perbedaan diantara mereka antara kebaikan dan keburukan, maka diantara fatwa mereka: bahwa pelimpahan/pembebanan kebaikan kepada Allah karena yang menciptakan kemampuan (Qudroh) dalam diri hamba sebagai sarana

---

<sup>80</sup> Ibid, 195

menemukan kemampuan (Qudroh) yang baik. Adapun pelimpahan/pembebanan keburukan kepada diri hamba, mereka menggunakan yang asli, yang didasarkan pada aliran mereka, dengan menciptakan budak.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bertolak pada penjelasan bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban permasalahan yang menjadi rumusan dalam penelitian, di antaranya:

1. Bahwa sumber penafsiran yang digunakan Ahmad bin Asmuni dalam menafsirkan surah an Nisa ayat 79 dan dihimpun dalam sebuah karya yaitu *Tafsīr Mā Aṣābak* adalah sumber penafsiran bil Ma'tsur. Sumber bil Ma'tsur ini digunakan Ahmad bin Asmuni sebagai sarana memfokuskan pokok-pokok pembahasan yang sesuai dengan surah an Nisa ayat 79 sehingga memberikan pengetahuan yang sangat dibutuhkan.
2. *Tafsīr Mā Aṣābak* bila ditinjau dari corak penafsiran yang digunakan merupakan tafsir bercorak fiqh dengan lebih condong mufasir pada akidah Sunni Ahlussunnah wal Jamaah. Tafsir ini merupakan respons atas keadaan liberalisme pada waktu penulisannya, di samping juga respons terhadap pandangan Muktazilah dalam memaknai kebaikan dan keburukan.





- Fauzi, Moh. Hasan *Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.s Al Nisa dalam Tafsir Mā Aṣābak*, Insuri Ponorogo: Jurnal Al Adabiya Jurnal Keislaman dan Kebudayaan vol. 13 no. 2, 2 desember 2018
- Fauzi, Moh. Hasan, “Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni Studi Q.S. Al-Nisa dalam *Tafsir Mā Aṣābak*”. Jurnal Al Adabiya, Jurnal Keislaman dan Kebudayaan Volume 13, No 02. 2018.
- Gusmian, *Ishlah Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013
- Hanafi. Hasan, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Ummat* Yogyakarta: Nawesea, 2007
- Husain al Dzahabi, Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufasirun* Cairo: Dar al-Hadits, 2005
- Ilyas, Yunahar *Ulumul Qur'an* Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013
- Kartini SI Retno, *Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Baadan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI,
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnyas* Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Ma'rifatun Nisa, *Tafsir Al Fatihah: Studi Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk*, 2018 vol 2
- Mun'im Namir, Abdul 1985. *Ilmu al Tafsir Kayfa Nasya 'a wa Tathawwara hatta ila Asrina al-hadir*. J.I, al Qahirah: Dar Kutub Islamiyah
- Mustaqim, Abdul *Epistemologi Tafsir Kontemporer* Yogyakarta : LKis 2010.
- Nur Hidayatullah, Fatih skripsi *Penafsiran Ba' dalam Basmalah : Analisis Kitab Tafsir Bismillahirrohmanirrahim Karya Ahmad Yasin Asmuni*), 2017

- Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab* Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Shihab M. Quraisy, *Tafsir Almisbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*  
Tangerang: Lentera Hati, 2005
- Shihab, M. Quraisy *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam*  
*Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1998
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2015
- Syarafuddin H.Z, *Tafsir bil Ma'tsur "Kelebihan dan Kekurangan serta*  
*Pengembangannya"* Universitas Muhammadiyah Surakarta: Jurnal Suhuf  
Vol. 29 No 1, 2017
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta:  
Balai Pustaka, 2005
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,  
2009
- Zuhdi, M. Nurdin *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi Hingga*  
*Kontekstualisasi* Yogyakarta: Kaukaba, 2014